

**KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN
BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU**

TUGAS AKHIR

*Disusun Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Pada Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau*



OLEH :

MUHAMMAD RIZKY YAHYA

NPM : 153410413

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

**KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN
BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU**



NAMA : MUHAMMAD RIZKY YAHYA

NPM : 153410413

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan ini :

Nama : Muhammad Rizky Yahya
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 12 Oktober 1996
NPM : 153410413
Alamat : Jl.Lestari

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : Strata I (S1)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “ Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” .

Apabila dikemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 2 Des 2021

Muhammad Rizky Yahya
153410413

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA, serta memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul, “Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana, pada Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kondisi Eksisting RTH Publik dan memberikan arahan sebagai rekomendasi dalam mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, agar pembangunan kota kedepannya bisa sesuai dengan peraturan dan ramah lingkungan.

Dalam penyusunan penulis menemui rintangan dan hambatan namun hal itu dapat diatasi berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan semua pihak yang mampu membuka jalan bagi penulis untuk penyusunan tugas akhir. Dengan adanya penelitian ini maka akan mempunyai nilai-nilai positif dan manfaat bagi mahasiswa, pemerintah, dan para *stakeholders* terkait dalam memberikan arahan untuk kedepannya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir belum begitu sempurna, apabila ada kritik dan saran dengan senang hati penulis akan menerima pendapat dari semua pihak.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya begitu banyak pihak yang telah turut

membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dipersembahkan khusus kepada kedua orangtua penulis, Ibunda **Fatimah U,S.Pd** dan Ayahanda **Muhammad Yahya** dan adik penulis **Putra Dan Nura** untuk kasih sayang yang tidak terduga, yang telah mencurahkan seluruh cinta, restu, dorongan doa yang tiada henti-hentinya, memberikan nasehat, kepercayaan, dan motivasi kepada penulis hingga tugas akhir ini selesai.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Syarfinaldi SH, M.C.L** selaku Rektor Universitas Islam Riau
3. Bapak **Dr. Eng. Muslim, ST., MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu **Puji Astuti, ST, MT** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Bapak **Muhammad Sofwan, ST, MT** selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
6. Ibu **Rona Muliana,ST.MT** selaku Pembimbing yang telah mendorong, membimbing, serta memberi arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Ibu **Febby Asteriani,ST.MT** selaku Penguji I dan sebagai dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran dalam penulisan tugas akhir ini.

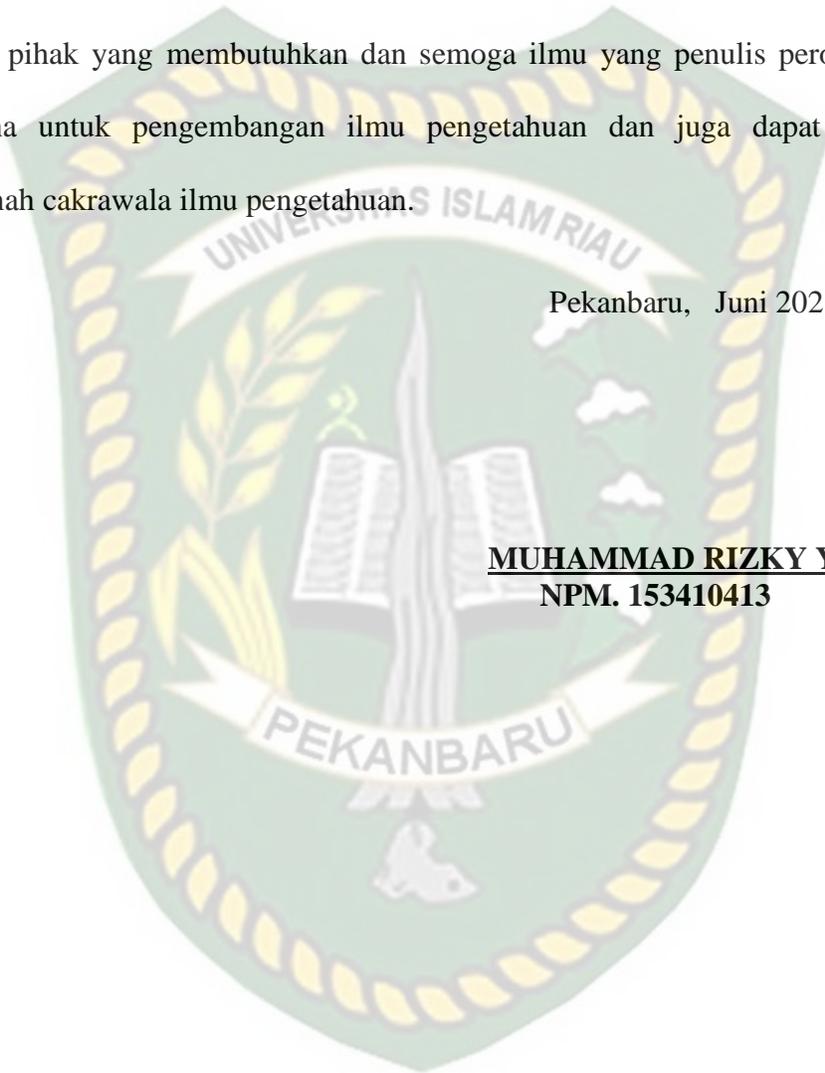
8. Bapak **Dr. Zaflis Zaim, M, Eng**, selaku Penguji II dan sebagai dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran dalam penulisan tugas akhir ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu selama penulis menuntut ilmu.
10. Ibu dan Bapak dari BWS III Sumatera Provinsi Riau, Bappeda Kota Pekanbaru, BPDAS Indragiri Rokan, BMKG, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi terkait penelitian penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Kelas B Angkatan 2015 yang telah berjuang dari awal kuliah sampai menyelesaikan penelitian ini yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa serta pengetahuan bagi penulis.
12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda atas segala bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang penulis peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberikan khazanah cakrawala ilmu pengetahuan.

Pekanbaru, Juni 2021

MUHAMMAD RIZKY YAHYA
NPM. 153410413



KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

Oleh :

Muhammad Rizky Yahya

153410413

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH Publik) di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang meliputi Sempadan sungai, Jalur Hijau Jalan, Taman, Pemakaman, Lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya seluas 76,11 Ha atau sebesar 3,4 % dari luas wilayah dimana berdasarkan UU No.6 Tahun 2007 luas minimal RTH Publik adalah 20%. Tentunya hal ini masih jauh dari persentase yang telah ditetapkan sehingga perlunya strategi dalam mengoptimalkan RTH Publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Dalam mengidentifikasi masalah yang ada di lokasi studi digunakan teknik analisis *Overlay* Peta dan Observasi lapangan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan total 15 responden. selanjutnya dalam menentukan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya digunakan analisis *SWOT*.

Berdasarkan hasil analisis dan hasil *observasi* lapangan Kecamatan Bukit Raya masih sangat kekurangan akan ketersediaan RTH Publik dimana di kecamatan ini hanya tersedia RTH Publik sebesar 3,4 dari luas wilayahnya dan terdapat beberapa RTH Publik yang terbengkalai serta perlunya perhatian dari masyarakat maupun pemerintah, dari hasil analisis *SWOT* dalam menentukan strategi pengoptimalan RTH Publik diperoleh hasil bahwa Kecamatan Bukit Raya sangat memiliki potensi dalam pengembangan dan pembangunan RTH guna mencukupi kebutuhan masyarakat akan tetapi perlunya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam merealisasikan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

**Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau Publik, Luas RTH
Eksisting, Proporsi, Sebaran RTH**

STUDY OF PUBLIC GREEN OPEN SPACES IN DISTRICT BUKIT RAYA PEKANBARU CITY

Oleh :

Muhammad Rizky Yahya

153410413

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

ABSTRACT

Public Green Open Space (RTH Public) in Bukit Raya District, Pekanbaru City, which includes river borders, Green Roads , Parks, Cemeteries, Fields. Based on the results of the research, it is known that the existence of Public Green Open Space in Bukit Raya District covers an area of 76.11 hectares or 3.4% of the total area where based on Law No. 6 of 2007 the minimum area of public green open space is 20%. Of course, this is still far from the predetermined percentage, so there is a need for a strategy in optimizing public green open space in Bukit Raya District.

The research method used is descriptive quantitative. In identifying problems that exist in the study area, map *overlay* analysis techniques are used and field observations are data collection techniques using *purposive sampling* with a total of 15 respondents. Furthermore, in determining the strategy for optimizing public green open space in Bukit Raya sub-district, a *SWOT* analysis is used .

Based on the results of the analysis and the results *of field observations*, the Bukit Raya District is still very short on the availability of public green open space where in this district there is only public green open space of 3.4 of its area and there are several abandoned public green open spaces and the need for attention from the community and government, from the results of the *SWOT* analysis. In determining the optimization strategy of Public Green Open Space, the results show that Bukit Raya District has the potential in developing and developing green open space to meet the needs of the community, but there is a need for cooperation between the community and the government in realizing strategies for optimizing public green open space in Bukit Raya district, Pekanbaru city

**Keywords: Public Green Open Space, Spacious Green Open Space
Existing, Proportion, Distribution of Green Open Space**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Hipotesis Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup.....	7
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.6.2 Ruang Lingkup Materi	9
1.7 Kerangka Fikir	9
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Ruang Publik.....	14
2.1.1 Dimensi Nilai Kualitas Ruang Publik.....	15
2.1.2 Karakteristik Ruang Publik.....	17

2.1.3 Kriteria Ruang Publik	18
2.1.4 Fungsi Ruang Publik.....	19
2.2 Ruang Terbuka Hijau	19
2.2.1 Fungsi Ruang Terbuka Hijau	20
2.2.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau	22
2.2.3 Taman Kota Sebagai Bagian Ruang Terbuka Hijau	23
2.3 Taman Kota.....	25
2.3.1 Fungsi Taman Kota.....	25
2.3.2 Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik.....	28
2.3.3 Kategori Taman Kota.....	33
2.3.4 Persyaratan Taman Kota	35
2.4 Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan	36
2.4.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah.....	36
2.4.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	37
2.4.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Fungsi Tertentu.....	37
2.5 RTH Publik dalam pengendalian kualitas udara.....	38
2.6 Efektifitas	42
2.7 Kualitas Ruang Publik	45
2.8 Analisis SWOT	47
2.9 Strategi Pengelolaan RTH Publik	52
2.10 Sintesa Teori	54
2.11 Penelitian Terdahulu	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian.....	62

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	62
3.3 Jenis dan Sumber data.....	63
3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	66
3.4.1 Populasi.....	66
3.4.2 Sampel.....	67
3.5 Variabel Penelitian.....	69
3.6 Teknik Analisis Data.....	70
3.6.1 Analisis Sebaran RTH Publik di Kec.Bukit Raya	72
3.6.2 Analisis Proporsi Luas RTH Publik di Kec.Bukit Raya	73
3.6.3 Analisis Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	74
3.6.4 Rekomendasi Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan fungsi RTH Publik di Kec.Bukit Raya	76
3.7 Desain Survey	76
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	79
4.1 Letak,Luas dan Batas Kecamatan Bukit Raya.....	79
4.2 Kondisi Fisik Wilayah	82
4.2.1 Kelerengan.....	82
4.2.2 Hidrologi.....	82
4.2.3 Klimatologi	83
4.2.4 Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya.....	83
4.3 Kependudukan Kecamatan Bukit Raya	85
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	86
5.1 Kondisi Eksisting RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	86

1. Taman Kota.....	86
2. Jalur Hijau Jalan.....	87
3. Taman Pemakaman Umum.....	87
4. Lapangan Olahraga	88
5. Sempadan Sungai.....	89
5.2 Sebarang RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	89
5.2.1 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga.....	90
5.2.2 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai	93
5.2.3 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan.....	96
5.2.4 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara	99
5.3 Analisis Proporsi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	102
5.3.1 Analisis Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Luas Wilayah	103
5.3.2 Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	105
5.4 Analisis Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	107
5.5 Rekomendasi Strategi Untuk Mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....	111
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	118
6.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kepemilikan RTH.....	23
Tabel 2.2 Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham H. Maslow	29
Tabel 2.3 Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Pada Kawasan Lindung.....	30
Tabel 2.4 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	37
Tabel 2.5 Analisis <i>SWOT</i>	48
Tabel 2.6 Pendekatan Perumusan Aspek Internal dan Eksternal Pengelolaan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.....	50
Tabel 2.7 Pendekatan Strategi Pengelolaan RTH Publik dengan menggunakan Matriks <i>SWOT</i>	52
Tabel 2.8 Simtesa Teori	54
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu	56
Tabel 3.1 Perbandingan Metode Sampling	68
Tabel 3.2 Informan dalam melakukan wawancara	69
Tabel 3.3 Variabel Penelitian.....	70
Tabel 3.4 Ketentuan dalam SNI 03-1733-2004	75
Tabel 3.5 Kriteria Kelas Lahan RTH Publik.....	75
Tabel 3.6 Desain Survey	77
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya Tahun 2017	79
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya Tahun 2017 setelah Pemekaran	80
Tabel 4.6 Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya	83
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kecamatan Bukit Raya Tahun 2012-2017	85

Tabel 5.1 Luas Sebaran RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga	90
Tabel 5.2 Sebaran Jenis RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai	93
Tabel 5.3 Sebaran Jenis RTH di Kelurahan Tangkerang Selatan	96
Tabel 5.4 Sebaran Jenis RTH di Kelurahan Tangkerang Utara	99
Tabel 5.5 Luas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	103
Tabel 5.6 Luas RTH Publik Berdasarkan jenis di Kecamatan Bukit Raya	104
Tabel 5.7 Luas Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Luas Wilayah.....	105
Tabel 5.8 Proyeksi Penduduk dan Luas Kebutuhan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	107
Tabel 5.9 Kelas Kriteria Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	108
Tabel 5.10 Hasil Analisis SWOT	111
Tabel 5.11 Resume Hasil Wawancara	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya	8
Gambar 1.2 Kerangka Fikir Penelitian	10
Gambar 2.1 Tipologi RTH	22
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya	81
Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya	84
Gambar 5.1 Kondisi Eksisting Taman di Kecamatan Bukit Raya	86
Gambar 5.2 Kondisi Eksisting Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Bukit Raya	87
Gambar 5.3 Kondisi Eksisting TPU di Kecamatan Bukit Raya	88
Gambar 5.4 Kondisi Eksisting Lapangan di Kecamatan Bukit Raya	88
Gambar 5.5 Kondisi Eksisting Sempadan Sungai di Kecamatan Bukit Raya	89
Gambar 5.6 Luas RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga	91
Gambar 5.7 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga	92
Gambar 5.8 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai.....	94
Gambar 5.9 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai.....	95
Gambar 5.10 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan	97
Gambar 5.11 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan	98
Gambar 5.12 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara.....	100
Gambar 5.13 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara.....	101
Gambar 5.14 Peta Kelas Kriteria Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang sejalan dengan semakin meluasnya kekhawatiran dunia akan isu perubahan cuaca yang tidak wajar dan perbaikan praktis yang seharusnya menjadi salah satu kekhawatiran utama yang sedang dikembangkan, baik di negara-negara maju maupun non-industri. Secara lokal, undang-undang tersebut juga sesuai dengan kondisi ekologis mendasar yang tidak dapat disangkal di Indonesia, yang dipisahkan oleh keajaiban berulangnya dan luasnya banjir dan longsor yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia. Menyikapi persoalan tersebut, ketimbang Undang-Undang sebelumnya, dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, substansi yang diidentikkan dengan persoalan alam semakin ditekankan. Salah satunya adalah penataan penataan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH).

Perkembangan penduduk akan diikuti dengan kebutuhan yang meningkat akan permukiman dan perkantorannya. Perkembangan ini juga akan berdampak pada perubahan kapasitas lahan menjadi lahan terbangun dan lahan non terbangun, sehingga luas ruang terbuka berkurang dan tidak dapat bekerja secara ideal. Selain itu juga akan mempengaruhi kualitas alam yang pada umumnya akan menjadi tidak ideal karena berkurangnya ruang publik dan ruang terbuka hijau (Isnaeny Adhi Nurmasari, 2010).

Ruang Terbuka Hijau adalah suatu kawasan/jalur yang memanjang atau berpotensi mengelompok, yang pemanfaatannya lebih terbuka, tempat tumbuh tumbuhan, baik yang tumbuh alami maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau publik adalah ruang terbuka yang dimiliki dan diawasi oleh pemerintah lingkungan kota yang digunakan untuk membantu wilayah setempat pada umumnya. Ruang terbuka hijau publik menggabungkan taman kota, perhentian pemakaman umum, dan jalur hijau di sepanjang jalan, saluran air, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah persemaian rumah/gedung milik rakyat atau milik pribadi yang ditanami tanaman. Luasan 30 (30%) merupakan ukuran dasar untuk menjamin keseimbangan lingkungan kota, baik keseimbangan kerangka hidrologis maupun kerangka iklim mikro, sebagaimana kerangka alam lainnya, yang dengan demikian akan memperluas kapasitas dan luasan ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, daerah, dan daerah swasta dihimbau untuk menanam tanaman di bangunannya. Luas ruang terbuka hijau publik pada setiap wilayah 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang).

Pengembangan RTH di Kota Pekanbaru juga masih sebatas perencanaan setelah adanya RTH dan masih kurangnya pertimbangan dan pengawasan dari otoritas publik dan daerah untuk menjaga dan merawat RTH, sehingga banyak taman dan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Pekanbaru diabaikan dan tidak dijaga. Namun, lagi-lagi

otoritas publik telah berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan menghidupkan kembali taman dan ruang terbuka hijau, namun minat dan kesadaran dari masyarakat dengan pentingnya menjaga ruang terbuka hijau masih hilang, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. an dalam surah An-nahl pasal 15 yang artinya :

Artinya : “Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu (dan dia menancapkan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapatkan petunjuk”.

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu daerah di Kota Pekanbaru yang mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kecamatan Bukit Raya terdiri dari 58 RW 247 RT dengan luas wilayah 22,05 Km². Jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya mencapai 104.426 jiwa pada tahun 2017. Angka ini meningkat 1,26 persen dari tahun 2016 tingkat kepadatan penduduk mencapai 4.736 jiwa/km² dengan wilayah terpadat adalah Tangkerang Utara sebesar 9,09 jiwa/km², dengan persyaratan untuk Ruang Terbuka Hijau Publik Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Pemerintah harus memberikan Ruang Terbuka Hijau Kota dalam hal ini 30% dari wilayah kota, yang dibagi menjadi 20% Ruang Terbuka Publik dan 10% Ruang Terbuka Pribadi. Luas ruang terbuka hijau publik di Kota Pekanbaru adalah sebesar 15,65% dari luas keseluruhan dimana ruang terbuka hijau publik dasar yang seharusnya diklaim oleh suatu kota dapat diakses sebesar 20%, sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW Kota Pekanbaru). belum memenuhi persyaratan kawasan di Kota Pekanbaru, khususnya RTH di Kecamatan Bukit Raya.

yang merupakan salah satu sub-kawasan yang perkembangannya cepat menyebabkan berbagai kemajuan penggunaan lahan dari lahan yang kurang berkembang menjadi lahan yang berkembang dan tidak diikuti oleh perluasan ruang terbuka hijau yang dapat memenuhi jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya.

Dimana berdasarkan UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang suatu kota wajib memenuhi syarat 30% RTH dengan 10% RTH Privat dan 20% RTH Publik, dimana pada penelitian ini hanya berfokus pada Ruang Terbuka Publik saja. Hal ini juga menjadi masalah dimana penambahan penduduk terus meningkat tiap tahunnya tidak di barengi dengan pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Bukit Raya menjadi salah satu Kecamatan yang belum memiliki Ruang Terbuka Hijau (Pekanbaru.tribunnews.com)

Berdasarkan berbagai fenomena yang muncul, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah apakah Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kecamatan Bukit Raya sudah efektif dan mengakomodir kebutuhan ruang terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. Maka Peneliti tertarik mengangkat judul penelitian sebagai **“Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru “**

1.2 Rumusan Masalah

Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Pekanbaru masih banyak yang belum mengakomodir kebutuhan masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru salah satunya Ruang terbuka publik yang terdapat di Kecamatan Bukit raya, berkembangnya suatu wilayah akan sejalan dengan bertambahnya tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut hal ini juga terjadi di Kecamatan Bukit

Raya yang menjadi salah satu Kecamatan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup pesat sebesar 1,26 persen pada tahun 2017 dan kebutuhan akan lahan juga akan terus meningkat akan tetapi pertumbuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya tidak mengalami perkembangan dimana sesuai pada isi Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang. Pemerintah harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau Kota minimal 30% dari luas kota, yang terbagi 20% Ruang Terbuka , dan 10 % Ruang Terbuka Privat. Di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Raya sebenarnya sebagian sudah memiliki Ruang Terbuka Hijau Publik akan tetapi keberadaan yang ada sampai saat ini belum dapat berfungsi secara optimal, dan bahkan ada yang tidak terawat sebagaimana mestinya. Padahal sebetulnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik sangat diperlukan dalam perkembangan suatu daerah guna memenuhi ruang untuk bersosialisasi bagi masyarakat yang akan datang, oleh karena itu keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya diharapkan mampu memenuhi perannya secara maksimal demi kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya ?
2. Berapakan proporsi luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya ?
3. Adakah lahan potensial bagi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya?

4. Apa Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan Studi ini adalah mengetahui seberapa besar luas dan kondisi eksisting RTH Publik serta lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH Publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

1.3.2 Sasaran

1. Teridentifikasinya sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.
2. Teridentifikasinya Proporsi luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.
3. Teridentifikasinya Lahan Potensial Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
4. Rekomendasi Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan sasaran penelitian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya ketidaksesuaian ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru saat ini dengan peraturan dan standar-standar yang berlaku.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang fungsi taman kota sebagai ruang publik di kawasan perkotaan sehingga dapat menambah wawasan untuk Sosiologi Perkotaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Pekanbaru yang berkaitan dengan perencanaan dan pembangunan daerah dalam hal ini tentang taman kota sebagai ruang publik.
3. Menambah wawasan pembaca tentang ruang publik di kawasan perkotaan.

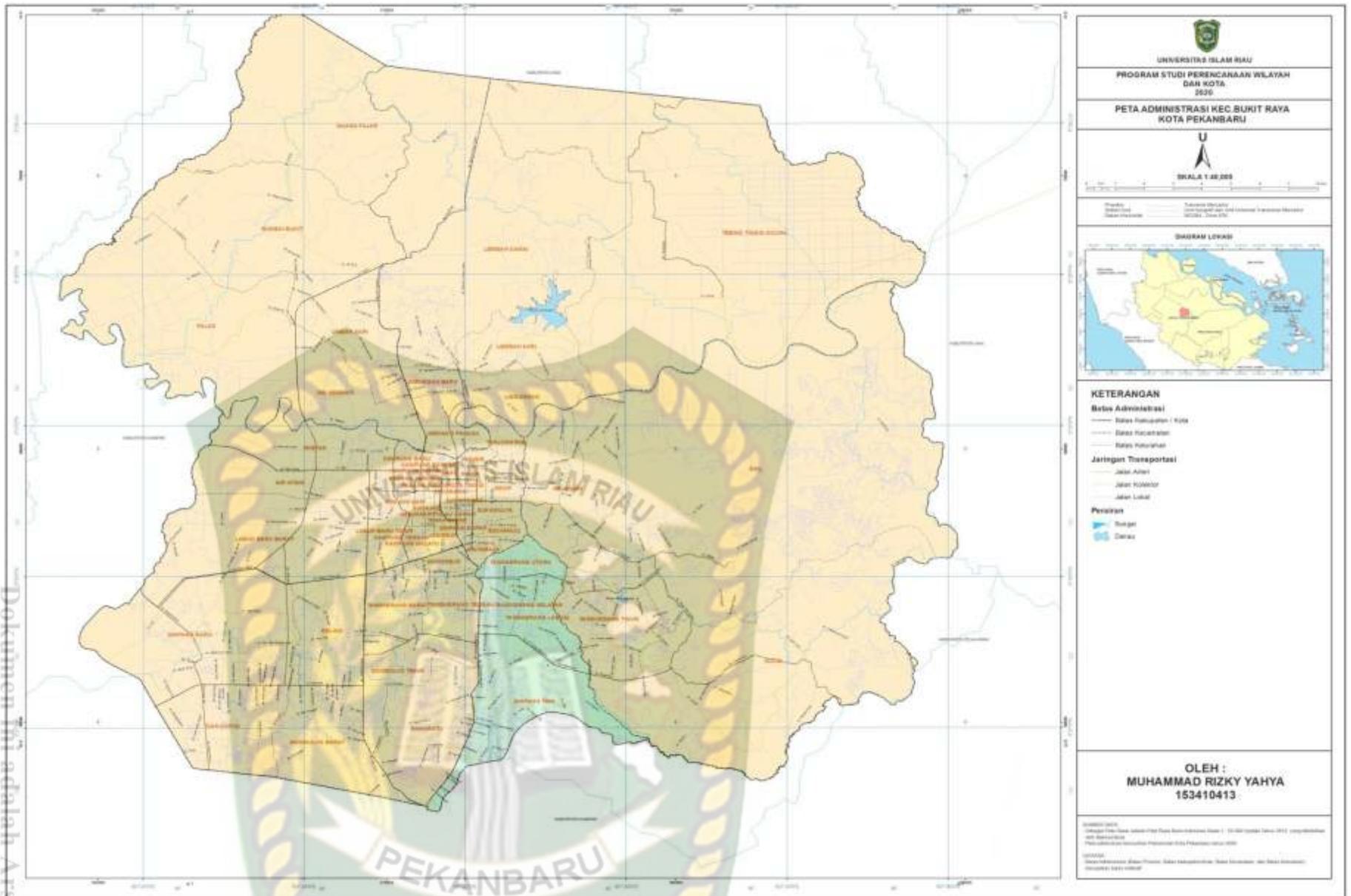
1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan obyek penelitian adalah pada Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu Kecamatan di Kota Pekanbaru yang mengalami perkembangan yang sangat pesat Kecamatan Bukit Raya terdiri atas 58 RW 247 RT dengan luas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah 22,05 Km².

Dengan luasan masing-masing Kelurahan sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| a. Kelurahan Simpang Tiga | : 13,65 Km ² |
| b. Kelurahan Tangkerang Selatan | : 3,09 Km |
| c. Kelurahan Tangkerang Utara | : 2,64 Km ² |
| d. Kelurahan Tangkerang Labuai | : 2,67 Km ² |



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini akan membahas kajian mengenai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

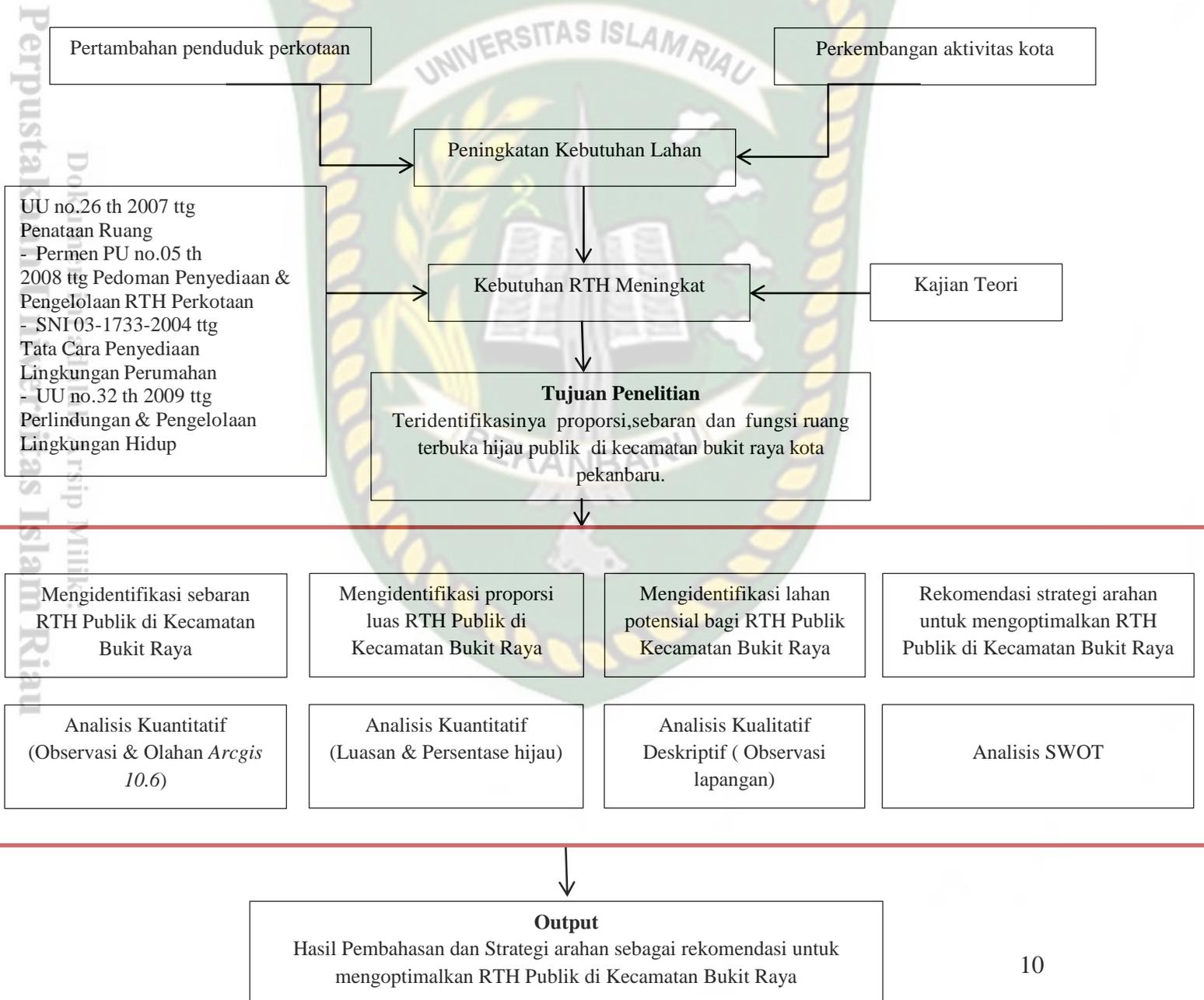
1. Mengidentifikasi sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.
2. Mengidentifikasi Proporsi luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.
3. Mengidentifikasi Lahan Potensial RTH Publik Kecamatan Bukit Raya
4. Rekomendasi Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan fungsi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.

1.7 Kerangka Fikir

Ruang publik di suatu wilayah keberadaannya ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Keberfungsian ruang publik bisa diketahui dari ada atau tidaknya masyarakat yang beraktivitas di dalamnya. Peneliti telah melakukan observasi di beberapa Ruang Terbuka Hijau Publik sebelum penelitian dilakukan. Diketahui bahwa terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh RTH Publik, yaitu fungsi ekonomi, fungsi wahana interaksi, fungsi lingkungan dan fungsi pendidikan. Fungsi ekonomi terlihat dari terdapat beberapa pedagang yang beroperasi di RTH yang ada di Kecamatan Bukit Raya. Mereka menjual barang maupun jasa. Kemudian banyak juga pengunjung yang ada di taman, ada yang sendiri atau individu maupun berkelompok. Terjadi interaksi sosial dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas pengunjung taman. Aktivitas

seperti berbincang atau mengobrol misalnya.. Kemudian untuk fungsi pendidikan terlihat dari adanya papan nama tanaman yang ada di pohon-pohon. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan langkah kerja untuk mencapai output yang diharapkan. Berikut gambar 1.2 kerangka berpikir dalam penelitian ini :

Gambar 1.2 Kerangka Fikir



KERANGKA FIKIR PENELITIAN

Latar Belakang:
Meningkatnya Jumlah penduduk & Aktivitas Kota menyebabkan alihfungsi lahan & menurunnya kualitas RTH Publik

Rumusan Masalah :
Mengetahui Peran dan fungsi RTH Publik di Kec. Bukit Raya Kota Pekanbaru

Tujuan Penelitian:
Teridentifikasinya RTH Publik di Kec. Bukit Raya Kota Pekanbaru

Sasaran:

1. Mengidentifikasi sebaran RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya
2. Mengidentifikasi Proporsi Luas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya
3. Mengidentifikasi Lahan Potensial RTH Publik Kec. Bukit Raya
4. Rekomendasi Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan fungsi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.

KEBUTUHAN DATA

KOMPILASI DATA

Data Sekunder :

1. Peta Kec. Bukit Raya
2. RDTRK/TRW
3. Data Sebaran RTH Publik
4. Data Luas RTH Publik

Data Primer:

1. Interview
2. Survey Lapangan

1. Ruang Terbuka Hijau Publik Kec. Bukit Raya

ANALISIS

KUANTITATIF

Ide-tipe
-Luas RTHP
-Sebaran RTHP
-Proporsi RTHP

KUALITATIF

Ide-tipe
-Fungsi RTHP bagi masyarakat

Rekomendasi sebagai masukan dan arahan dalam mengoptimalkan RTH Publik di Kec. Bukit Raya.

RANCANGAN PENELITIAN

KOMPILASI DATA

ANALISIS

REKOMENDASI

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan latar belakang studi, perumusan masalah, persoalan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pemikiran, pendekatan dan metodologi serta sistematika penyusunan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendasari penyusunan penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori ekologi, lingkungan hidup, ruang publik dan ruang terbuka hijau. Selain itu dalam bab ini juga membahas mengenai teori yang menjadi dasar atau faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di perkotaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data, metode analisis data untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti

dan kerangka pembahasan yang akan diteliti.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Pada bab ini berisi tentang gambaran secara umum bagaimana keadaan eksisting Kecamatan Bukit Raya.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini dilakukan analisis kondisi eksisting RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya dan menggunakan analisis SWOT dalam menentukan rekomendasi arahan dalam mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

BAB VI PENUTUP

Pada BAB ini memuat kesimpulan dan saran yang menjawab tujuan dari penelitian selain itu juga ada beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

Menurut Walzer dalam Madanipour (1996), ruang publik adalah ruang di mana kita berbagi dengan orang luar, menjadi individu tertentu yang bukan anggota keluarga, teman, atau kolaborator kita. Ruang publik adalah ruang untuk isu-isu legislatif, agama, perdagangan, olahraga atau ruang untuk pertemuan yang tenang dan pertemuan yang acuh tak acuh. Kemudian, pada saat itu Carr dalam Madanipour (1996), Ruang Publik yang dibutuhkan masyarakat Kota Pekanbaru tentunya merupakan ruang terbuka publik yang dilengkapi sarana dan prasarana penunjang sesuai dengan fungsi RTH Publik tersebut, Febby A (2019).

Tibbalds (2001) berpendapat bahwa ruang publik adalah semua tempat bagi individu yang memiliki akses fisik dan visual, seperti jalan, alun-alun dan halte. Sesuai dengan Tibbalds, Lang (2005) menyatakan bahwa ruang publik adalah tempat dimana semua orang dapat mencapainya, meskipun di sana-sini pintu masuk ini dapat dikendalikan. Ruang publik terdiri dari dua, yaitu ruang terbuka dan ruang dalam. Jalan, alun-alun, dan pemberhentian dikenang untuk ruang luar. Kemudian, pada saat itu, perpustakaan dan mal adalah contoh ruang dalam ruangan.

Carr dalam Madanipour (1996) mengatakan bahwa ruang publik adalah panggung di mana tempat tinggal individu terjadi, dengan alasan bahwa seperti yang ditunjukkan oleh Francis Tibbals ruang publik menggambarkan keadaan masyarakat, budaya daerah setempat, dan pembicaraan sehari-hari. Ruang publik menggarisbawahi

akses terbuka dan berbagai kegiatan. Akses terbuka menyiratkan bahwa siapa pun dapat memasuki ruang ini dan jenis kegiatan, lebih khusus kegiatan yang dilakukan oleh individu di ruang terbuka,

sangat luar biasa. Karena aksesnya yang terbuka, banyak orang datang sehingga kolaborasi yang bersahabat akan terjadi.

Dapat kita simpulkan bahwa ruang publik adalah tempat di mana kita berinteraksi dan berbagi dengan orang lain atau orang yang tidak kita kenal. Akses ruang publik adalah terbuka yaitu setiap orang memiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar biaya masuk terlebih dahulu. Ruang publik merupakan ruang milik bersama yang digunakan untuk kepentingan bersama.

2.1.1 Dimensi Nilai Kualitas Ruang Publi

Menurut Carr dalam Sunaryo (2004) terdapat nilai kualitas yang seharusnya dimiliki oleh ruang publik agar menjadi ruang publik yang baik, yaitu sebagai berikut:

a. Ruang Responsif

Ruang publik dimaksudkan untuk melayani kebutuhan kliennya. Carr dalam Carmona (2003) mengatakan ada lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu isolasi, unwinding, dan kerjasama yang tidak aktif dan dinamis serta menemukan hal-hal baru.

1) Kenyamanan

Hal penting untuk ruang publik adalah Kenyamanan. Penanda kenyamanan adalah waktu individu tinggal di ruang terbuka. Unsur-

unsur pelipur lara adalah faktor pelipur lara ekologi, pelipur lara aktual, dan pelipur lara sosial dan mental.

2) Relaksasi

Penghiburan mental bisa menjadi hal yang penting untuk melepas lelah. Kehadiran unsur-unsur yang teratur seperti pohon-pohon samar menjadi pembeda di wilayah Perkotaan yang biasanya dipenuhi oleh bangunan atau gedung tinggi sehingga dapat memudahkan untuk melepas penat dan menyegarkan jiwa.

3) Keterlibatan Pasif

Penyertaan yang menyendiri dengan iklim dapat memicu perasaan santai. Jenis asosiasi yang tidak terlibat adalah melihat atau menonton. Hal yang dibayangkan adalah orang lain dengan kehidupan dan kegiatan yang mereka lakukan. Biasanya tempat duduk yang biasa digunakan adalah yang bersebelahan dengan daerah pejalan kaki. Anda juga dapat melihat mata air dan menampilkan ekspresi atau hiburan.

4) Keterlibatan Aktif

Inklusi dinamis mencakup langsung dengan individu-individu yang ada di dalamnya. Sementara beberapa kelompok puas hanya dengan menonton, yang lain perlu berhubungan langsung dengan keluarga, teman atau orang luar.

5) Penemuan Baru

Berkumpulnya berbagai masyarakat dan kemudian berinteraksi, dapat dilakukan bagi seseorang untuk menemukan hal-hal baru, baik itu melalui pameran kerajinan, teater jalanan, perayaan, pasar atau acara-acara lokal.

b. Ruang aturan mayoritas

Ruang publik dapat dimanfaatkan atau diapresiasi oleh semua individu dan memberikan kesempatan beraktivitas kepada kliennya. Peluang bukan tanpa aturan. Meski diperbolehkan melakukan latihan, tetap ada standar yang harus diperhatikan agar kesempatan ini tidak ikut campur dengan orang lain. Ruang publik akhirnya memberikan latihan tentang bagaimana hidup dengan orang lain, khususnya dalam hal berbagi.

c. Ruang yang signifikan

Ruang publik yang memberikan arti merupakan ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu kepada para pemakai atau pengunjung untuk datang mengunjunginya kembali. Para pengunjung yang datang kembali akan membuat lokasi ini menjadi ramai, sehingga berpotensi menjadi peluang usaha bagi para pekerja informal seperti pedagang makanan minuman dan jasa.

2.1.2 Karakteristik Ruang Publik

Seperti yang ditunjukkan oleh Sunaryo (2010), ruang publik memiliki kualitas sebagai berikut :

1. Ruang untuk komunikasi, menyelesaikan berbagai kegiatan bersama yang terus-menerus, termasuk hubungan sosial, keuangan dan sosial, dengan penekanan prinsip pada kegiatan bersama.
2. Ruang-ruang yang bersama-sama dipegang, diawasi dan dikendalikan – baik oleh kantor terbuka maupun swasta – untuk kepentingan dan kebutuhan umum.
3. Ruang terbuka dan akses visual dan aktual untuk semua, apa pun yang terjadi.
4. Ruang dimana individu memiliki kesempatan untuk bergerak.

Penekanannya adalah pada kesempatan artikulasi dan *self-completion* dan *gathering*, namun bukan kesempatan tanpa batas. Standar kontrol, aturan dan pedoman tetap dan biasanya diselesaikan.

2.1.3 Kriteria Ruang Publik

Seperti yang ditunjukkan oleh Hanan (2013), ada beberapa model ruang terbuka yang layak, sebagai berikut:

1. Area terbuka yang efektif
2. informasi tentang tempat-tempat yang dapat diakses untuk digunakan dan dimanfaatkan.
3. Terlihat indah baik dari perspektif luar maupun dalam.
4. pekerjaan untuk melakukan banyak latihan.
5. Memberikan keyakinan bahwa semuanya baik dan aman bagi klien.
6. Dimanfaatkan oleh semua kalangan.

7. Iklim yang memberikan isolasi mental.
8. empat untuk asosiasi social.
9. empat untuk mengkomunikasikan pengerjaan

2.1.4 Fungsi Ruang Publik

Sebagaimana ditunjukkan oleh Eddy Dharmawan dalam Iswanto (2006), secara keseluruhan ada beberapa elemen ruang publik, khususnya sebagai berikut:

1. Sebagai tengah untuk koneksi area lokal. Ruang publik dapat diakses dan dimanfaatkan oleh siapa saja sehingga ruang terbuka menjadi pusat pertemuan lokal. Banyaknya individu yang menumpuk di ruang terbuka akan menimbulkan kerjasama di dalamnya.
2. Sebagai ruang terbuka yang membuka lorong-lorong jalan yang mendorong ruang publik dan sebagai ruang pembatas untuk survei dari dan sebagai pemisah antara ruang-ruang struktur daya dukung dan ruang untuk perjalanan.
3. Sebagai posisi bisnis bagi pedagang jalan. Pejalan kaki adalah pedagang yang menjual tempat-tempat terbuka seperti pinggir jalan, taman, fasad ritel dan pasar tanpa izin beroperasi dari otoritas publik (Karafir dalam Yunus, 2011).
4. Sebagai warp kota. Memberikan udara baru dan bersih di wilayah Perkotaan diliputi oleh struktur substansial.

2.2 Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang terbuka. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman

Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang dalam kota atau kawasan yang lebih luas, baik yang berupa kawasan/kawasan maupun ruang terbuka. berupa areal/jalur memanjang yang pemanfaatannya lebih terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Kemudian ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

Ruang Terbuka Hijau adalah suatu kawasan/jalur atau klaster memanjang, yang pemanfaatannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tumbuhan, baik yang ditanam secara alami maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di kawasan perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau, baik berupa lahan yang diperkeras atau berupa badan air.

2.2.1 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, fungsi ruang terbuka hijau dibagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

1. Fungsi utama (intrinsik) adalah fungsi ekologis:
 - a. Menjamin penyediaan ruang terbuka hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (city warp)
 - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan udara alami dapat berjalan dengan lancar Sebagai tempat
 - c. Sebagai tempat berteduh
 - d. Produsen oksigen
 - e. Penyerap air hujan

- f. Penyedia habitat hewan
- g. Menyerap polutan air, udara dan tanah, dan
- h. Penahan Angin

2. Fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:

a. Fungsi sosial dan budaya :

- 1) Mendeskripsikan ekspresi budaya lokal
- 2) Media komunikasi warga kota
- 3) Tempat rekreasi
- 4) Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan alam pembelajaran

b. Fungsi ekonomi:

- 1) Sumber produk yang dapat dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayuran
- 2) Dapat berupa pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain

c. Fungsi estetika:

- 1) meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan
- 2) Merangsang kreativitas dan produktivitas warga kota
- 3) menciptakan suasana yang serasi dan seimbang antara kawasan terbangun dan tak terbangun.

2.2.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Terdapat persebaran jenis ruang terbuka hijau sesuai dengan tipologi ruang terbuka hijau sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut.

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis Sosial Budaya	Pola Ekologis	RTH Publik
	RTH Non Alami	Estetika Ekonomi	Pola Planologis	RTH Privat

Sumber : Permen PU No 5 Tahun 2008

Gambar 2.1 Tipologi RTH

Berdasarkan gambar di atas RTH berdasarkan fisik, terdiri atas dua yaitu RTH alami dan RTH non alami. Kemudian RTH berdasarkan fungsi terdiri atas ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Selanjutnya RTH berdasarkan struktur terdiri atas pola ekologis dan pola planologis. Terakhir, RTH berdasarkan kepemilikan yang terdiri atas RTH publik dan RTH privat.

Tabel 2. 1 Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau	√	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan Median Jalan	√	

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008

Dari penjelasan mengenai tipologi ruang terbuka hijau, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian jenis ruang terbuka hijau dibedakan berdasarkan kedalam beberapa jenis yaitu berdasarkan bentuk fisiknya, pola struktur ruang maupun berdasarkan status kepemilikannya.

2.2.3 Taman Kota Sebagai Bagian Ruang Terbuka Hijau

Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau sebagai pusat rekreasi yang dibuat di wilayah Perkotaan. Terdapat beberapa jenis taman ruang terbuka hijau di kawasan Perkotaan, yaitu taman RT, taman RW, taman kota Perkotaan, taman subkawasan, dan taman kota. Taman kota dapat dikelompokkan berdasarkan tipologi ruang terbuka hijau yang telah digambarkan sebelumnya. Dilihat dari fisiknya, taman kota pada ruang terbuka hijau tidak teratur karena taman kota sengaja dirancang sedemikian rupa dalam penataan kawasan Perkotaan. Sedangkan contoh ruang terbuka hijau biasa,

misalnya, halte-halte umum yang sebenarnya memiliki alam sekitar yang tidak teratur.

Salah satu unsur lingkungan taman kota adalah sebagai paru-paru kota. Klorofil atau zat hijau pada daun dapat mengubah CO₂ (karbon dioksida) menjadi O₂ (oksigen) yang dibutuhkan oleh penduduk kota (Sasongko, 2002). Kapasitas sosial-sosial dapat dilihat bahwa taman kota sosial lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat hiburan. Selain itu, kapasitas berselera tinggi, khususnya taman kota, membuat esensi kota lebih menyenangkan. Kemudian, pada saat itu kemampuan finansial, lebih tepatnya kawasan taman kota kadang-kadang dimanfaatkan sebagai tempat tukar menukar oleh para penghibur kasual karena banyaknya jumlah orang yang datang. atau sebaliknya mengunjungi taman kota.

Perancangan ruang terbuka hijau dengan contoh biologis adalah ruang terbuka hijau berbasis pemandangan seperti kawasan terjamin, lereng, sempadan sungai, sempadan danau, kawasan tepi laut, dll. Sementara itu, ruang terbuka hijau dengan percontohan planologis dapat berupa ruang yang mengikuti contoh struktur kota, seperti ruang terbuka hijau privat, ruang terbuka hijau perkotaan, ruang terbuka hijau sublokal, ruang terbuka hijau kota, dan taman teritorial/umum. Dengan demikian, taman kota dikenang karena struktur ruang terbuka hijau dengan desain planologis.

Kemudian, pada saat itu tergantung pada kepemilikannya, taman kota dikenang sebagai ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau publik

adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan diawasi oleh pemerintah kota/kabupaten yang dimanfaatkan untuk menunjang kawasan secara menyeluruh.

2.3 Taman Kota

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persemaian adalah persemaian yang ditanami bunga atau tempat yang indah. Pembibitan dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan diatur sedemikian rupa, baik sebagian atau seluruhnya hasil dari desain manusia untuk mendapatkan bagian yang indah tertentu. Menurut Arifin (1991), taman kota adalah kawasan ruang terbuka hijau lengkap dengan setiap perkantoran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan olahraga kawasan setempat, baik hiburan yang dinamis maupun hiburan tersendiri. Taman Kota sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 adalah lahan terbuka yang berfungsi sebagai sarana olahraga, persekolahan, atau latihan lainnya di tingkat kota.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa taman kota adalah suatu lahan terbuka yang ditata sedemikian rupa atau merupakan akibat dari rancangan manusia untuk memberikan rasa pelipur lara dan keamanan yang berfungsi sebagai sarana hiburan, pelatihan, dan latihan yang berbeda di kota yang diawasi oleh pemerintah daerah.

2.3.1 Fungsi Taman Kota

Menurut Irwan dalam Sasongko (2002), unsur-unsur taman kota dikelompokkan

menjadi tiga kapasitas sebagai berikut:

1. Fungsi Lanskap

- a. Kapasitas aktual, menjadi vegetasi tertentu berfungsi untuk melindungi dari keadaan biasa, misalnya, terhadap angin dan siang hari.
- b. Kapasitas sosial, rencana berbagai komponen seperti telepon, mata air dan patung yang didalangi sehingga dapat memberikan tempat yang berguna bagi pergaulan sosial (Carmona, 2003). Taman kota dengan vegetasi yang berbeda memiliki kualitas yang logis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup untuk kantor pendidikan dan penelitian.

2. Fungsi Pelestarian Alam

- a. Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, dengan menghirup Karbon Dioksida (CO₂) dan memberikan Oksigen (O₂) selama waktu fotosintesis.
- b. Menurunkan suhu kota dan memperluas kekeruhan, pohon dapat meningkatkan suhu kota melalui disipasi dan terjadi (evapotranspirasi), karena pohon itu tunggal.dilengkapi untuk pembuangan air pada normal 400 liter/hari, jika air tanah yang memadai dapat diakses di batas lapangan.
- c. Sebagai wilayah bagi makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dapat menjadi ruang hidup bagi makhluk hidup lainnya, seperti burung. Burung sebagai segmen sistem biologis memiliki pekerjaan yang signifikan, termasuk mengendalikan populasi serangga, penyerbukan bunga dan penyebaran

- benih.
- d. Bantalan dan keamanan permukaan air tanah dari kehancuran, sebagai tempat lahir dan jaminan dari kotoran dari hujan dan angin serta untuk memberikan air tanah dan mencegah disintegrasi.
 - e. Kontrol dan pengurangan kontaminasi udara dan limbah, residu, atau partikel yang terdiri dari beberapa segmen racun. Hasil eksplorasi Irwan (1994), menunjukkan bahwa taman kota dengan luas dasar 0,2 ha dan dengan banyak lapisan di atas normal dapat mengurangi kadar debu sebesar 46,13% pada siang hari di awal musim berangin.
 - f. Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator. Kota berhenti juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan plasma nutfah dan bioindikator masalah karena tanaman tertentu akan merespon perubahan iklim di sekitar mereka.
 - g. Menyuburkan tanah. Sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan.
3. Fungsi Estetika
- estetik dapat dilihat dari keberadaan vegetasi di perhentian kota secara terpisah atau sebagai afiliasi. Vegetasi memberikan kesan yang khas, terutama pada kondisi perkotaan, dimana vegetasi memberikan kebaruan visual pada iklim yang tak kenal ampun.

2.3.2 Taman Kota sebagai Ruang Publik

Ruang dalam wilayah perkotaan yang terkoordinasi secara arif dan praktis, pada umumnya akan dikonsepsikan menjadi pertemuan-pertemuan yang terisolasi, khususnya pekerjaan-hiburan pribadi (Sunaryo, 2010). Taman kota hadir sebagai area yang dapat dimanfaatkan oleh daerah setempat untuk hiburan yang dinamis dan terpisah. Kehadiran taman di kota merupakan reaksi langsung terhadap kekhasan daerah setempat seperti halnya dari kota yang sebenarnya. Kemajuan taman perkotaan tidak dapat dipisahkan dari contoh umum pergantian peristiwa perkotaan. Tidak dapat disangkal mahal biaya tanah dan terbatasnya ruang terbuka yang tinggal di kota, tentunya harus ada upaya untuk membangun pemanfaatan pusat rekreasi tersebut secara serius (Arifin, 1991).

Kapasitas taman kota hanya sebagai pengisi ruang di wilayah perkotaan, adegan perkotaan memiliki pekerjaan dalam adegan, perspektif alami dan berselera tinggi. Apalagi taman kota merupakan salah satu kebutuhan bagi daerah setempat. Orang membutuhkan pakaian, makanan, dan tempat berlindung, tetapi orang juga membutuhkan ruang untuk bersantai dan kontak sosial, misalnya, hipotesis sistem persyaratan progresif yang diajukan oleh Abraham H. Maslow.

Tabel 2.2 Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham H.Maslow

Hirarki	Kebutuhan (<i>Needs</i>)	Terapan
1	<i>Physiological</i>	Makan, minum, perumahan, seks, istirahat dan relaksasi, kontak sosial
2	<i>Safety and Security</i>	Perlindungan, keamanan dan stabilitas
3	<i>Social</i>	Cinta, persahabatan, perasaan memiliki dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan
4	<i>Esteem</i>	Status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi
5	<i>Self-actualization</i>	Penggunaan potensi diri, pertumbuhan, pengembangan diri

Sumber: Maslow, Abraham H, 1954

Hirarki yang paling mendasar atau pertama dari kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Manusia akan selalu didorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Kebutuhan sarana dan prasarana kota bagi masyarakat tidak hanya berupa bangunan atau jalan, namun masyarakat juga butuh ruang terbuka berupa taman-taman kota untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Taman kota merupakan bagian dari RTH publik yang dalam penyediaannya memang menjadi tanggung jawab pemerintah tingkat kota. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 2 Tahun 2014, mencantumkan mengenai arahan fungsi pembangunan RTH, yaitu sebagai kawasan resapan air, rekreasi, tempat olahraga, tempat bermain anak-anak, *buffer zone* kawasan sempadan sungai dan industri. Taman kota sebagai

bagian dari RTH termasuk dalam kawasan lindung. Kawasan lindung yaitu wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Berikut adalah ketentuan tentang taman kota sebagai kawasan lindung.

Tabel 2.3 Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Pada Kawasan Lindung

	Kawasan	Ruang Terbuka Hijau
	Arahan Pengembangan	Taman Kota
	Zona	
Arahan Zonasi	Tujuan Pengembangan	1. Menyediakan ruang terbuka hijau sebagai fasilitas rekreasi ruang luar 2. Menyediakan ruang terbuka hijau sebagai komponen pembentuk pengikliman mikro ruang kota yang dapat menambah tingkat kenyamanan ruang kota
	Diizinkan	Kegiatan ruang luar yang bersifat rekreatif dan dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial budaya masyarakat
Arahan Kegiatan	Dibatasi	Kegiatan perdagangan dan yang menunjang kegiatan rekreasi ruang luar
	Dilarang	Kegiatan perdagangan dan jasa yang memanfaatkan ruang fasilitas umum dan menimbulkan limbah serta polusi

Sumber : Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 02 Tahun 2014 tentang RTRW

Untuk mengetahui kapasitas taman kota sebagai ruang terbuka digunakan hipotesis fenomenologis. Menurut Titchen dan Hobson, fenomenologi adalah penyelidikan keberadaan manusia biasa dalam lingkungan sosial di mana keajaiban terjadi dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dengan pengalaman. Husserl mengklarifikasi bahwa dengan Fenomenologi kami mengkaji jenis-jenis keterlibatan menurut perspektif individu yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita menjumpainya secara langsung. Fenomenologi menjelaskan setiap kegiatan sadar yang diambil, tetapi juga memasukkan harapan kegiatan yang akan dilakukan di kemudian hari. Metodologi ini tidak akan berpikir secara hipotetis, namun menempatkan tinggi pada kemampuan manusia untuk berpikir cerdas dan terlebih lagi untuk menggunakan rasional probabilistik. Pada dasarnya, fenomenologi adalah penyelidikan tentang signifikansi. Sejalan dengan itu, fenomenologi digunakan untuk menemukan dan memahami kebenaran yang terjadi di lapangan, dalam kajian ini bermanfaat untuk mengetahui apa dan membedah bagaimana taman kota bekerja sebagai ruang terbuka.

Fenomenologi sebagai hipotesis memiliki beberapa variasi pemikiran, meskipun Edmund Husserl sebagai arsitek utamanya. Schutz adalah pengganti Husserl yang menciptakan fenomenologi dalam humanisme. Fenomenologi Schutz membahas bagaimana individu terhubung dengan keadaannya saat ini. Dia mengacu pada penyediaan informasi. Penyediaan informasi adalah keseluruhan susunan aturan, standar, gagasan tentang perilaku yang pantas, dan sebagainya, yang kesemuanya memberikan selubung acuan atau arahan kepada seorang

individu dalam memberikan pemahaman tentang semua yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. . Kemudian, pada saat itu, Harold Garfinkel sebagai penggagas etnometodologi yang secara tegas dipengaruhi oleh fenomenologi. Etnometodologi bahwa setiap keadaan bersahabat adalah luar biasa. Kata-kata yang diungkapkan secara verbal dan aktivitas yang dilakukan bersifat indeksikal. Artinya, kata-kata itu mungkin menjadi pertanda baik pada peristiwa atau waktu tertentu ketika mereka menggunakan Kemudian, pada saat itu Peter Berger dan Thomas Luckmann yang mengemukakan hipotesis perkembangan sosial. Manusia adalah instrumen realitas sosial. Menurut Berger, masyarakat adalah hasil dari orang dan orang adalah hasil dari masyarakat. Dalam masyarakat umum ada sebuah organisasi. Awal dari sistematisasi adalah bahwa semua latihan manusia dapat melalui siklus penyesuaian. Setiap kegiatan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi contoh yang kemudian dapat disampaikan sehingga sangat baik dapat dirasakan oleh pelakunya sebagai desain yang diusulkan. Sosial kebenaran adalah keseluruhan yang disengaja, memutuskan desain realitas, dan artikel yang menyertainya. Kemudian, pada saat itu, kebenaran keberadaan manusia juga dikelilingi oleh makna tanda-tanda buatan manusia yang dibakukan. Kerangka tanda seperti kerangka tanda, desain bodi yang dirancang, kerangka berbagai barang antik, dll (Haryanto, 2012).

Sudut pandang yang menjadi kajian tentang bekerjanya pusat rekreasi sebagai ruang publik adalah realitas sosial yang terjadi di taman kota dan adanya komponen scene dan komponen scene perkotaan. Realitas sosial yang terjadi di

taman kota dapat menunjukkan kepada kita apakah taman kota dimanfaatkan oleh daerah setempat sebagai ruang publik sesuai dengan rencana yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah. Kemudian, pada saat itu, keberadaan komponen pemandangan dan komponen pendukung pemandangan di taman kota dapat menjadi daya tarik, pelipur lara dan unsur pendukung bekerjanya pusat rekreasi kawasan setempat.

2.3.3 Kategori Taman Kota

Kelas tempat rekreasi (rekreasi) yang ditunjukkan dengan skala bantuan terdiri dari 4 (empat) klasifikasi untuk lebih spesifik: taman umum, perhentian pusat kota, taman ekologi, perhentian kecil. (Darmawan, 2009).

1. Taman umum (*public parks*) Merupakan pusat rekreasi dengan skala bantuan taman ini merupakan tingkat publik, wilayahnya berada di pusat kota. Strukturnya sebagai zona ruang terbuka yang memiliki tugas penting dengan ruang yang melebihi taman kota lainnya, dengan latihan yang diselesaikan secara luas. Taman Monumen Nasional (Monas) di Jakarta adalah sebuah taman umum. Selain itu, sebagai tonggak sejarah kota Jakarta, juga dapat menjadi tonggak sejarah publik, terutama landmark yang ditopang oleh unsur-unsur hiasan kota lain seperti mata air, jalan pejalan kaki yang dilengkapi dengan contoh, selain taman dan tumbuhan di sekitar ruang. .
2. Taman pusat kota (*downtown park*) Merupakan tempat rekreasi yang terletak di kawasan tengah kota, berupa lapangan hijau yang dikelilingi pepohonan menjorok atau sebagai hutan perkotaan dengan contoh konvensional atau bisa

juga dengan rencana perbaikan lainnya. Areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan- kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota. Lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran di perkotaan merupakan taman pusat kota.

3. Taman Lingkungan (*neighborhood parks*)

Adalah ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan taman seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya. Taman di komplek perumahan merupakan taman lingkungan.

4. Taman kecil (*mini parks*)

Adalah taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Taman-taman di sudut-sudut lingkungan/*setback* bangunan salah satu bentuk taman kecil.

Adalah sebuah taman kecil yang dikelilingi bangunan-bangunan, termasuk mata air yang digunakan untuk membantu suasana tempat rekreasi. Pembibitan di tepi area/kesulitan bangunan merupakan salah satu jenis taman kecil. Dari artikulasi ini, dapat dikatakan bahwa komponen taman kota adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhan, meliputi: pohon, semak, semak, dan rerumputan
- b. Tempat bermain, termasuk: permainan anak-anak
- c. Tempat untuk melepas lelah, misalnya tempat duduk/berbicara.
- d. fasilitas olahraga, misalnya, lintasan lari.

- e. Fasilitas penunjang lainnya, misalnya area parkir, kebun mata air, jamban, air minum, dan komponen penunjang taman kota lainnya (model, lampu, rambu)

2.3.4 Persyaratan Taman Kota

Kebutuhan Taman Kota Menurut Mulyani (2006), mengatakan bahwa kebutuhan taman kota terdiri dari: luas, tapak, vegetasi, perkantoran, dan skala.

1. Luas taman kota tidak lebih dari 300 meter dari penginapan; arah tamu: tetenger, landmark, gazebo, mata air, membentengi kepribadian. Sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008 disebutkan, taman kota setidaknya dapat berfungsi serve 480.000 jiwa dengan wilayah yang memadai, norma dasar 144.000 m².
2. Vegetasi: taman kota memiliki 80% - 90% RTH kawasan taman kota; ada jaringan asosiasi hijau (interkoneksi biotop), dengan tepi normal di jalan atau tepi saluran air; komponen pembatas dan pengarah, misalnya pohon yang menjorok, tembok hijau, sungai dan danau, bollard, jalan samping, dan jalan.
3. Fasilitas taman kota lengkap dengan kantor penunjangnya, misalnya telepon umum, warung makan (PKL), air minum, jamban, tempat sampah; keterkaitan taman kota dengan komponen korelatif/pendukung furnitur pembibitan perkotaan.
4. Skala taman kota terdiri dari: skala ruang, dan skala bangunan, menjadikan ruang manusia bagi penghuni kota.

2.4 Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan

2.4.1 Penyediaan RTH Berdasarkan Luas Wilayah

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut:

1. Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH publik dan privat;
2. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat;
3. Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara yang bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

2.4.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku.

Tabel 2. 4 Penyediaan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m ²)	Luas minimal/kapital (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tangan lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1250	0,5	di pusat kegiatan RW
3	30000 jiwa	Taman Kelurahan	9000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120000 jiwa	Taman Kecamatan	24000	0,2	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
		Pemukaman	disesuaikan	1,2	Tersebar
5	480000 jiwa	Taman Kota	144000	0,3	di pusat wilayah/kota
		Hutan Kota	disesuaikan	4,0	di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008

2.4.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Fungsi Tertentu

Kapasitas ruang terbuka hijau dalam klasifikasi ini adalah untuk perlindungan atau keamanan, kegiatan dan sarana prasarana, misalnya menjamin pengamanan aset tetap, menjamin orang berjalan kaki atau membatasi peningkatan pemanfaatan lahan sehingga prinsip kerjanya tidak terganggu. Ruang terbuka hijau kelas ini meliputi: RTH jalur kereta api, jalur hijau SUTET, ruang terbuka hijau kawasan terdekat yang dipastikan sebagai

ruang terbuka hijau jalur air, ruang terbuka hijau garis depan pantai, dan ruang terbuka hijau untuk mendapatkan sumber air mentah/ mata air.

2.5 Ruang Terbuka Hijau dalam Pengendalian Kualitas Udara

2.5.1 Iklim mikro

Environment (Iklim) Berasal dari kata Yunani “klima” yang mengandung arti kemiringan bumi seperti halnya matahari. Orang Yunani menerima bahwa lingkungan adalah elemen lingkup matahari, sehingga mereka mengisolasi dunia ke dalam zona tropis, sejuk, dan dingin. Iklim adalah motor pemanasan bertenaga matahari goliath. Karena iklim langsung menuju energi bertenaga matahari, pemanasan udara terutama terjadi di permukaan dunia. Saat udara memanas, ia naik dan menyebabkan tegangan rendah di daratan. Kemudian lagi, ketika permukaan dunia tidak konsisten hangat, akan ada faktor tekanan yang agak rendah atau tinggi di samping ledakan angin dan hasilnya (Ainy, 2012). Lingkungan secara konsisten berubah seperti yang ditunjukkan oleh kenyataan. Mengingat skala waktu tertentu, perubahan lingkungan akan membingkai contoh atau siklus tertentu, baik hari demi hari, sesekali, tahunan atau beberapa siklus tahunan. Meskipun perubahan berulang, latihan manusia menyebabkan contoh lingkungan berubah secara drastis dapat didukung, baik dalam skala dunia maupun di sekitar. Perubahan lingkungan dicirikan sebagai penyesuaian lingkungan yang dipengaruhi oleh latihan manusia yang mengubah bagian udara, yang akan membangun ketidakkekalan lingkungan yang diperhatikan selama rentang yang memadai. (Trenberth, 1995 dalam Sanger,

2016) Sesuai Handoko (1993 dalam Handoko, 2016) menyatakan bahwa iklim mikro adalah suatu lingkungan yang berbicara tentang udara yang dibatasi sebagai ruang antara akar dan di sekitar titik tertinggi tempat berteduh tanaman atau gagasan tentang iklim di sekitar tanah. Menurut Geiger (1959 dalam Rusmayadi, 2014) iklim mikro adalah lingkungan yang dekat dengan bagian luar tanah, khususnya lingkungan tempat beberapa makhluk hidup ditemukan. Geiger menilai ukuran miniatur konsentrat iklim mikro ke atas hingga setinggi 1,5-2 meter.

Dalam hal lingkungan dipandang berlapis, maka iklim mikro adalah lingkungan di bagian bawah atmosfer. Seperti yang ditunjukkan oleh Oke (1978 dalam Rusmayadi, 2014) kajian iklim mikro meliputi jarak datar hingga 1 km. Masalah jarak datar terletak pada ruang tanaman di mana iklim mikro hanya dipengaruhi oleh keadaan tanaman dan tidak dipengaruhi oleh keadaan iklim umum.

2.5.2 Suhu Udara

Suhu adalah tingkat kepedasan atau kesejukan yang diperkirakan dalam skala tertentu dengan menggunakan termometer. Satuan suhu yang biasa digunakan adalah derajat Celcius (°,C) sedangkan di Inggris dan beberapa negara lain dinyatakan dalam derajat Fahrenheit (°,F). Variabel yang mempengaruhi suhu di permukaan dunia antara lain:

1. Besaran radiasi yang didapat setiap tahun, hari, dan per musim.
2. Dampak daratan atau lautan.

3. Dampak elevasi, semakin tinggi suatu tempat di atas permukaan laut, semakin rendah suhunya.
4. Dampak angin yang berputar-putar, misalnya angin yang membawa panas dari sumbernya pada bidang datar.
5. Dampak dormant warm, yaitu panas disingkirkan dalam iklim.
6. Penutup tanah, misalnya tanah yang ditumbuhi vegetasi yang suhunya lebih rendah daripada tanah tanpa vegetasi.
7. Jenis tanah, tanah yang kusam memiliki catatan suhu yang lebih tinggi.
8. Dampak titik terjadinya siang hari. Cahaya yang berlawanan dengannya akan membuat suhu lebih mendasis daripada yang datang secara diagonal.
(Kartasapoetra, 2004)

2.5.3 Kelembaban Udara

Kelembaban udara adalah ukuran asap air yang terlihat di sekitar. Ada beberapa istilah dalam kelembaban udara, untuk lebih spesifiknya:

1. Kegelapan udara tertinggi, adalah massa uap air dalam satu satuan udara yang dinyatakan dalam gram per meter kubik.
2. Kelembaban udara eksplisit, adalah proporsi massa uap air yang terlihat di sekelilingnya terhadap satuan massa udara yang dikomunikasikan dalam satuan gram per kilogram.
3. Kelembaban relatif, adalah proporsi jumlah uap air yang terlihat di sekitar dengan jumlah uap air terbesar yang terkandung pada suhu dan panas tertentu yang dinyatakan dalam persen.

Kelembaban dipengaruhi oleh keberadaan pohon-pohon yang menjorok, terutama jika pohon-pohon itu berdekatan satu sama lain. Daerah yang tertutup tegakan akan memiliki suhu udara yang cukup rendah dengan kelembaban yang umumnya tinggi. Daerah yang ditumbuhi pepohonan dan semak-semak akan memiliki kecepatan gangguan angin yang lebih rendah daripada daerah dengan sedikit vegetasi. Keadaan saat ini menyebabkan massa udara yang mengandung uap air tidak bergerak dengan cepat. (Fandeli,2003)

2.5.4 Kerapatan Pohon

Mengatasi masalah suhu harus dimungkinkan melalui penanaman pohon atau perbaikan hutan perkotaan yang berperan dalam meningkatkan iklim mikro wilayah perkotaan. Menutupi overhang pohon dapat mengurangi radiasi berorientasi matahari sekitar 80% dan mengatur perkembangan angin sehingga tidak ada dampak penurunan suhu dan dampak dingin di bawah naungan. Menanam pohon dapat membuat udara sejuk dalam ruangan dan akan memberikan efisiensi yang dapat mengurangi biaya, khususnya biaya penggunaan pendinginan dan mengurangi pemicu perubahan suhu di seluruh dunia (Dahlan, 2011).

Taman kota dengan ketebalan pohon yang tinggi pada umumnya akan memiliki daya lekat yang tinggi karena adanya pergerakan evapotranspirasi tumbuhan. Semakin tinggi nilai ketebalan pohon, maka semakin rendah energi radiasi matahari sehingga dapat menurunkan suhu udara sekitarnya dan lingkungan suatu iklim akan berbeda karena dipengaruhi oleh tutupan lahan dan

pengaruh angin. Seperti yang ditunjukkan oleh Maimun (2007) setiap pohon yang ditanam memiliki batas pendinginan yang sama seperti normal dari 5 sistem udara paksa bekerja selama 20 jam nonstop setiap hari. Setiap 1 ha pohon dapat membunuh CO₂ yang dihasilkan oleh 20 kendaraan. Ketebalan adalah jumlah orang per satuan (wilayah) atau per satuan volume. Ketebalan suatu jenis hewan adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah suatu kelompok hewan untuk setiap satuan wilayah. Semakin menonjol ketebalan spesies, semakin banyak individu spesies per satuan wilayah (Septiawan, 2016). Secara keseluruhan, hutan bervariasi sejauh jumlah dan volume pohon per hektar seperti wilayah basis.

Kontras antara dudukan yang tebal dan yang sedikit secara efektif dikenali oleh awal dari naungan. Sementara itu, ketebalan yang bergantung pada volume, daerah esensial dan jumlah batang per hektar, dapat diketahui melalui estimasi. Untuk tujuan yang wajar, tegakan hutan dipisahkan menjadi tiga kelas tebal naungan sebagai berikut (Indriyanto, 2008).

1. Berdiri dengan kokoh, jika ada kesimpulan yang menggantung lebih dari 70%.
2. Tegakan cukup, jika ada 40-70% shelter kesimpulannya.
3. Berdiri kurang gencar, ketika ada kesimpulan naungan di bawah 40%.

2.6 Efektivitas

Kecukupan pada dasarnya diperoleh dari "dampak" dan digunakan sejauh hubungan sebab akibat. Kecukupan dapat dilihat sebagai alasan untuk

berbagai faktor. Kecukupan menyiratkan bahwa tujuan yang diatur baru-baru ini dapat dicapai atau karena tujuan tersebut tercapai karena siklus gerakan. Keban (2004), mengatakan bahwa sebuah asosiasi dapat dianggap menarik jika tujuan atau kualitas otoritatif seperti yang ditetapkan dalam visi tercapai. Kualitas yang telah umum disepakati di antara para mitra dari asosiasi yang bersangkutan. Kecukupan pada dasarnya mengacu pada suatu kemenangan atau tujuan. Viabilitas merupakan salah satu unsur efisiensi, yang mendorong upaya untuk bekerja secara ideal, khususnya target yang dicapai dengan kualitas, jumlah dan waktu. Sebagaimana ditunjukkan oleh Makmur (2011) mengatakan bahwa: “Latihan diselesaikan dengan sukses di mana interaksi eksekusi sesuai presisi antara asumsi yang kita butuhkan dan hasil yang dicapai. Akibatnya, kita dapat mengatakan viabilitas sebagai ketepatan asumsi, eksekusi, dan hasil yang dicapai. Sedangkan latihan yang tidak mencukupi adalah latihan yang konsisten pengalaman antara asumsi, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Hipotesis yang digunakan di atas adalah untuk melihat ketepatan asumsi kawasan dalam pengembangan ruang terbuka hijau publik atau perhentian, seperti ketepatan pelaksanaan taman saat ini oleh seluruh kawasan setempat, dan hasil yang dicapai kawasan setempat. Tujuan yang dicapai oleh daerah adalah pemenuhan yang dirasakan oleh daerah atas peningkatan Ruang Terbuka Publik oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Kelangsungan hidup pada dasarnya diidentifikasi dengan tujuan atau target pendekatan (menggunakan hasil). Ihyaul (2009) mengatakan “kelangsungan hidup adalah hubungan antara hasil atau fokus yang

harus dicapai”. kegiatan-kegiatan yang dianggap operasional akan menjadi kuat jika interaksi tersebut mencapai tujuan dan tujuan strategi. Selain itu, sesuai Siagian (2001) mengatakan “kecukupan adalah pemanfaatan aset, kantor dan kerangka kerja dalam jumlah tertentu yang baru diselesaikan untuk menciptakan berbagai barang untuk administrasi yang dilakukannya”. Kelangsungan menunjukkan keberhasilan sejauh apakah tujuan telah tercapai. Jika hasilnya mendekati tujuan, itu berarti semakin tinggi kecukupannya.

Untuk menentukan kecukupan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya, penulis menggunakan standar kelayakan menurut Makmur (2011), yaitu:

1. Ketepatan Seperti yang kita pahami bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan tercapainya suatu gerakan yang diselesaikan dalam suatu perkumpulan. Demikian pula, itu akan sangat mempengaruhi kekecewaan gerakan otoritatif. Pemanfaatan kesempatan yang ideal akan membuat penggunaan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari penegasan yang diberikan oleh responden, pencipta berpendapat bahwa waktu eksekusi yang telah diselesaikan sangat kuat. Karena pembangunan pusat rekreasi telah sesuai dengan asumsi waktu yang ditentukan dalam usaha. Hasil yang dicapai juga lengkap dan apik secara keseluruhan.
2. Ketepatan estimasi biaya Setiap pelaksanaan suatu gerakan, terlepas dari apakah itu terkait dengan individu, tindakan yang ditambahkan ke asosiasi, atau tindakan yang bergabung dengan negara yang bersangkutan. Ketepatan dalam penggunaan biaya untuk suatu gerakan, karena tidak ada kekurangan

sampai tindakan tersebut dapat diselesaikan. Juga, sebaliknya jangan temui pembiayaan yang meluap-luap sampai gerakan dapat diselesaikan dengan tepat dan hasilnya memenuhi semua pertemuan yang terlibat dengan tindakan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan biaya per unit penting untuk kelangsungan hidup.

Efektifitas dicirikan sebagai perkiraan pencapaian dalam tujuan yang telah diselesaikan. Mengingat UU no. 26 Tahun 2007 dan Permen PU no. 5 Tahun 2008, ruang terbuka hijau untuk masyarakat umum dapat dikatakan sangat layak jika:

1. Jumlah tersebut memenuhi pedoman yang sesuai, yang pada dasarnya adalah 20% dari wilayah absolut.
2. Mampu meningkatkan pada kualitas ekologis dan menjaga keseimbangan alam
3. bisa memberi keuntungan bagi daerah di mana-mana, misalnya sebagai ruang pergaulan, memberi keuntungan finansial dan lain-lain.

2.7 Kualitas Ruang Publik

Menurut QQ Scarlet, sifat ruang publik dapat dilihat dari dua sudut pandang utama, khususnya sudut fisik dan non-aktual.

1. Antara lain:
 - a. Persentase Hijau Semakin hijau suatu daerah, semakin besar pengaruh yang akan dimainkan daerah tersebut dibandingkan dengan daerah yang memiliki luasan hijau yang sedikit.

- b. Ukuran Ruang terbuka yang ada harus sesuai dengan pilihan dan prinsip penataan kantor-kantor yang ada. Misalnya, syarat umum yang layak adalah 2,5 hingga 4 meter sehingga orang yang berjalan kaki harus maju dan bergerak.
 - c. Puncak dari komponen pendukung Puncak dari kantor pendukung di ruang publik akan menentukan sifat ruang. Beberapa perangkat keras pendukung di ruang publik, khususnya tempat rekreasi, seperti tempat duduk, lembar saran, tempat sampah, dan lampu jalan atau taman.
 - d. Rencana Perencanaan dalam ruang publik akan menjunjung tinggi kapasitas dan latihan di dalamnya.
 - e. Kondisi Keadaan kantor alami akan sangat menentukan kualitas saat ini. Dimana keadaan kantor yang baik akan menjunjung ketentraman, keamanan, dan kesederhanaan dalam memanfaatkan ruang publik.
2. Non-Fisik, antara lain: Sementara itu, kualitas non-aktual dapat dilihat melalui beberapa aturan, antara lain:
- a. (Hiburan) Secara khusus, ruang terbuka harus menjadi iklim yang menyenangkan dan dibebaskan dari impedansi dengan latihan yang meliputi.

- b. Keamanan dan kesejahteraan (security and security) Yaitu menjamin keamanan dan kesejahteraan dari berbagai pengaruh yang meresahkan (pergerakan lalu lintas, kesalahan, dan sebagainya)
- c. Keterusterangan (ketersediaan) Kesulitan dalam mendapatkan administrasi dan kemudahan akses transportasi menuju ruang publik.

2.8 Analisis SWOT

SWOT digunakan untuk mengetahui lingkungan dalam (Strengths and Weaknesses) dan lingkungan luar (Opportunity and Threats) untuk memutuskan sistem yang akan diambil. “analisis SWOT adalah tugas yang cukup sulit dengan alasan bahwa pada saat itu benar-benar dapat dibuat opsi-opsi kunci” (J.Salusu, 2006).

Analisis SWOT adalah alat untuk memutuskan cara-cara yang akan diambil suatu organisasi dalam menangani masalah yang ada dengan meningkatkan kualitas dan kebebasan untuk membatasi kelauman dan ancaman. "kesalahan dari analisis SWOT menyiratkan pengabaian untuk menemukan hubungan dan pandangan bersama antara variabel penting dalam lingkungan dalam dan yang di lingkungan luar ... " (J.Salusu, 2006).

Analisis SWOT akan menentukan strategi yang akan diambil. Memutuskan/membuat pengaturan kunci yang bagus harus dimungkinkan apabila dalam menganalisis SWOT sesuai dengan situasi dan kondisi yang dikaji secara mendalam. Data yang diperoleh suatu organisasi akan di analisis SWOT untuk mendapatkan strategi yang selaras dengan tujuan organisasi.

SWOT terdapat Matriks SWOT, salah satu model analisis SWOT yang diperkenalkan oleh Kearns dalam J.Salusu (2006) seperti terlihat pada tabel 2.5

Tabel 2.5 Analisis SWOT

Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
Faktor Internal	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
<i>Strengths</i>	<i>Investment/ Divestment</i>	<i>Damage Control</i>
<i>Weaknesses</i>		

Sumber: Keans dalam J.Salusu (2006)

Tabel ini menggambarkan beberapa kemungkinan terjadinya suatu pengambilan kebijakan strategi. *Comparative Advantage* merupakan kondisi yang sangat memungkinkan pengambil keputusan untuk mendapatkan strategi yang paling baik. Pada kondisi ini tidak boleh dibiarkan oleh organisasi karena memungkinkan untuk perkembangan organisasi dengan cepat yang memanfaatkan kekuatan dan peluang secara optimal. *Mobilization*, dalam pertemuan antara kekuatan dan ancaman merupakan hal yang berlawanan sehingga diperlukan pergeseran (*mobilization*) sumberdaya yang ada di organisasi (*Strength*) untuk dapat menekan atau meminimalisir ancaman yang terjadi kepada organisasi.

Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing (datastudi.wordpress.com). Analisis SWOT digunakan untuk melakukan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang,

dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu pengambilan data, tahap analisis dengan pembuatan matriks SWOT, dan pengambilan keputusan.

Analisis SWOT digunakan sebagai suatu alat kekuatan untuk mencari dan menemukan potensi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai kekuatan yang dimiliki. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai landasan strategi untuk mencapai keberlangsungan pembangunan RTH. Adapun tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk memilih strategi yang efektif untuk memaksimalkan keunggulan kekuatan/potensi dan memanfaatkan peluang serta pada saat yang sama meminimalkan pengaruh kelemahan dan ancaman yang dihadapi

Menurut Kusnadi (2000), pendekatan SWOT digunakan untuk menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi yang ada. Dengan begitu, analisis SWOT terbagi menjadi 4 (empat) komponen dasar, yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.6**.

Tabel 2.6 Pendekatan Perumusan Aspek Internal dan Eksternal Pengelolaan

RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

INTERNAL Untuk mengetahui kemampuan organisasi/lembaga berdasarkan kondisi, kemampuan atau sumberdaya yang dimiliki	Kekuatan/ Strength	Suatu kondisi organisasi/lembaga yang mampu melakukan semua tugasnya secara baik dikarenakan sarana dan prasarananya sangat mencukupi
	Kelemahan/ Weakness	Kondisi dimana organisasi/lembaga kurang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dikarenakan sarana dan prasarananya kurang mencukupi sehingga ada pelaksanaan tugas yang tidak dapat dilaksanakan
EKSTERNAL untuk mengetahui kedudukan organisasi pelaksanaan dalam lingkungan cakupan pelaksanaan pengelolaan RTH kota berada	Peluang/ Opportunity	Suatu potensi yang menguntungkan yang dapat diraih oleh organisasi/lembaga yang belum dikuasai pihak asing
	Ancaman/ Threat	Suatu keadaan dimana organisasi/lembaga akan mengalami kesulitan yang disebabkan oleh kinerja pihak pesaing yang jika dibiarkan maka akan mengalami kesulitan

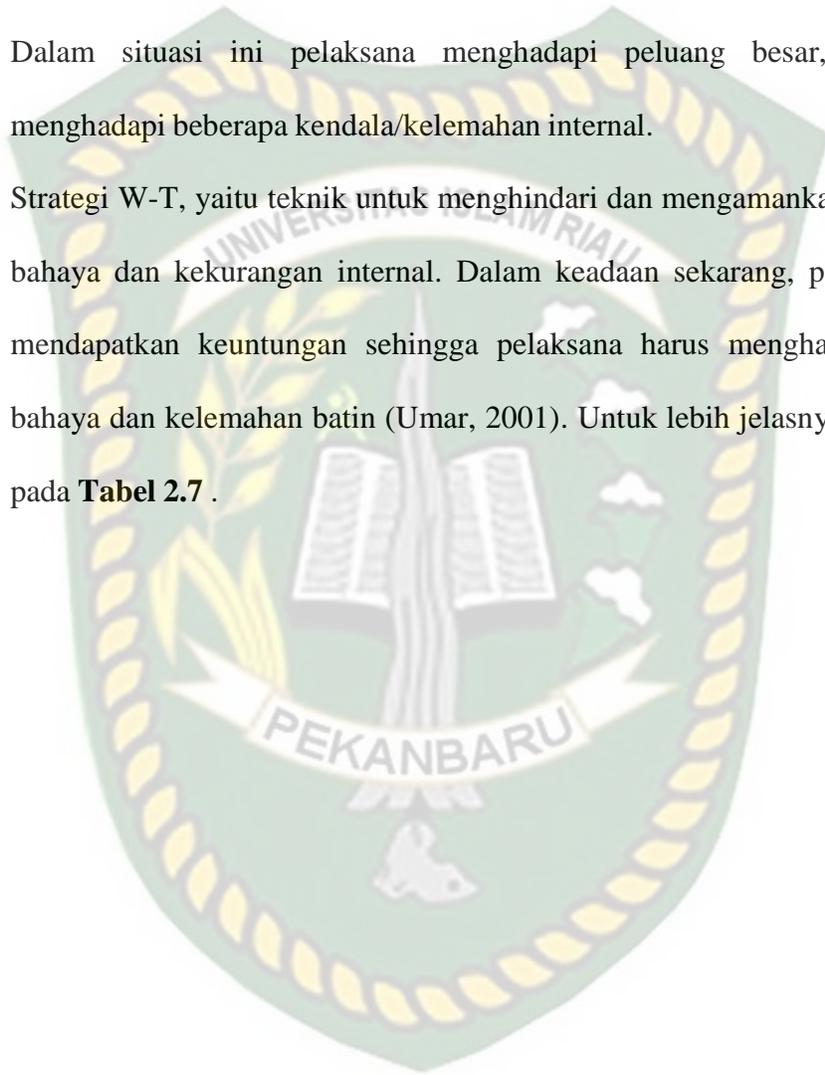
Sumber : Umar,2001

Terlepas dari empat bagian penting dalam penyelidikan SWOT, dalam prosesnya akan terbentuk menjadi beberapa sub-segmen yang jumlahnya bergantung pada keadaan asosiasi. Kerangka SWOT berisi penggabungan antara perpaduan empat pengaturan faktor prosedur, khususnya:

- a. Strategi S-O, yaitu strategi yang menampung jalan pikiran dalam memanfaatkan peluang eksternal dengan mendayagunakan kekuatan pelaksana. Dalam situasi ini pelaksana memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- b. Strategi ST, yaitu teknik yang memanfaatkan kualitas interior pelaksana dalam mengelola atau menjauhkan diri dari bahaya eksternal. Dalam keadaan

sekarang pelaksana menghadapi bahaya yang berbeda, namun pada saat yang sama memiliki kekuatan internal.

- c. Strategi W-O, yaitu strategi untuk mengatasi kelemahan internal yang ada dalam pelaksanaan pengelolaan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Dalam situasi ini pelaksana menghadapi peluang besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.
- d. Strategi W-T, yaitu teknik untuk menghindari dan mengamankan pelaksanaan bahaya dan kekurangan internal. Dalam keadaan sekarang, pelaksana tidak mendapatkan keuntungan sehingga pelaksana harus menghadapi berbagai bahaya dan kelemahan batin (Umar, 2001). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.7** .



Tabel 2.7 Pendekatan Strategi Pengelolaan RTH Publik dengan menggunakan matriks SWOT

INTERNAL	KEKUATAN (<i>Strength</i>) Menentukan sejumlah faktor-faktor kekuatan internal pelaksanaan pengelolaan RTH publik. S-1 S-2 S-3	KELEMAHAN (<i>Weakness</i>) Menentukan sejumlah faktor-faktor kelemahan internal pelaksanaan pengelolaan RTH publik. W-1 W-2 W-3
EKSTERNAL		
PELUANG (<i>Opportunity</i>) Menentukan faktor-faktor peluang eksternal pelaksanaan pengelolaan RTH publik. O-1 O-2 O-3	STRATEGI S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. S1-O1 S2-O2 S3-O3	STRATEGI W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang. W1-O1 W2-O2 W3-O3
ANCAMAN (<i>Threat</i>) Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal pelaksanaan pengelolaan RTH publik. T-1 T-2 T-3	STRATEGI S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman. S1-T1 S2-T2 S3-T3	STRATEGI W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. W1-T1 W2-T2 W3-T3

Sumber: Umar, 2001

2.9 Strategi Pengelolaan RTH Publik

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu atau rencana yang cermat dan baik mengenai sasaran khusus. Selain itu, strategi merupakan rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu (www.wikipedia.org). Strategi adalah suatu pola dari keinginan-keinginan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi dari kebijakan-kebijakan pencapaiannya. Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan keunggulan-

keunggulan strategis untuk menetapkan arahan yang jelas dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat dari suatu organisasi.

Pendekatan strategi pengelolaan RTH publik didasarkan pada aspek-aspek yang mempengaruhi strategi pengelolaan, yaitu pengaturan teknis (kondisi fisik dan aspek fungsional) dan pengaturan penyelenggaraan (legalitas, prosedural, kelembagaan, dan pembiayaan). Kondisi fisik, meliputi sebaran, kuantitas, kalitas, dan fasilitas). Aspek fungsional (kesesuaian fungsi kondisi eksisting dengan rencananya).

Manajerial/penyelenggara pengelolaan, meliputi legalitas, prosedural, kelembagaan, dan pembiayaan. Aspek fisik dan fungsional menjadi penting dalam pengelolaan RTH publik sebagai implementasi dari adanya penyelenggaraan pengelolaan RTH publik .

Tidak ada satu cara terbaik untuk melakukan analisa SWOT, yang paling utama adalah membawa berbagai macam pandangan/perspektif bersama-sama sehingga akan terlihat keterkaitan baru dan implikasi dari hubungan tersebut. Diharapkan pendekatan strategi ini dapat menjadi masukan dalam upaya merumuskan strategi pengelolaan RTH publik.

2.10 Sintesa Teori

Berikut adalah rangkuman dari teori yang digunakan yang dirangkum dalam sintesa teori berikut ini :

Tabel 2.8 Sintesa Teori

NO	Tinjauan Pustaka	Keterangan	Sumber
1	Ruang Publik	Tibbalds (2001) mengemukakan bahwa ruang publik adalah semua tempat untuk masyarakat yang memiliki akses fisik dan visual, seperti jalan, alun-alun dan taman. Sejalan dengan Tibbalds, Lang (2005) menyebutkan bahwa ruang publik merupakan tempat- tempat di mana semua orang dapat mengakses, meskipun terkadang akses tersebut dapat dikendalikan	Tibbalds 2001 dan Lang 2005
2.	Ruang Terbuka Hijau	Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan
3	Taman	Menurut Kamus Bahasa Indonesia, taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga (tempat bersenang-senang) atau tempat yang menyenangkan. Taman dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah. Menurut Arifin (1991),	Arifin,1991 dan KBBI
4	Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik	Fungsi taman kota tidaklah hanya sebagai pengisi ruang di suatu wilayah perkotaan, namun taman kota memiliki peran dalam aspek lanskap, pelestarian lingkungan serta estetika. Lebih lanjut, taman kota merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Manusia tidak hanya membutuhkan sandang, pangan dan papan saja, namun manusia juga membutuhkan ruang untuk relaksasi dan kontak sosial, seperti teori hirarki	Abraham H. Maslow dan Sunaryo, 2010

		kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow.	
5	Kategori Taman Kota	Kategori taman umum (<i>public park</i>) menurut skala pelayanan terdiri dari 4 (empat) kategori yakni: taman nasional (<i>national parks</i>), taman pusat kota (<i>downtown parks</i>), taman lingkungan (<i>neighborhood parks</i>), taman kecil (<i>mini parks</i>). (Darmawan, 2009).	Darmawan, 2009
6	Kualitas Ruang Publik	Menurut QQ Scarlet, kualitas ruang publik dapat ditinjau dari dua pokok segi yaitu segi fisik dan non fisik.	QQ Scarlet

Sumber : *Tinjauan Pustaka, 2020*

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Sehingga dapat dilihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian tentang Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
1	Shalli Aggi Iswari dan Nurini	2014	Jurnal	Efektivitas Taman Sriwedari Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Karakteristik Aktivitas Pengunjung • Mengidentifikasi Karakteristik Kondisi Fisik Taman • Menganalisis Manajemen Pengelolaan Taman • Menganalisis Efektivitas Taman Sriwedari sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta 	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan kajian literatur. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>nonprobability sampling</i> dengan cara pengambilan sampel <i>accidental sampling</i> dan <i>purposive sampling</i> . Jumlah responden kuesioner sebanyak 100 orang yang terdiri dari 85 pengunjung dan 15 pedagang.	Keberadaan Taman Sriwedari saat ini dapat dikatakan saat ini masih jauh untuk mencapai kategori efektif seperti yang diharapkan peneliti. Meskipun secara non-fisik keberadaan Taman Sriwedari dapat menjadi wadah aktivitas dan interaksi masyarakat, namun secara fisik masih memiliki kekurangan dan membutuhkan perbaikan (solusi) untuk meningkatkan efektivitas Taman Sriwedari menjadi kategori efektif.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
2	Rivino Kalesaran ¹ , Cynthia E.V. Wuisan g, ST, M. Urb HabMgt. Ph. D ² , Ingerid L. Moniaga, ST, M. Si ³	2015	Penelitian Dosen	Efektivitas Ruang Terbuka Publik Kecamatan Sario Kota Manado	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Luasan tiap Ruang Terbuka Publik yang ada di tiap kelurahan. • Menganalisis Fasilitas apa saja yang ada pada RTP tersebut. • Menganalisis fasilitas keamanan pada RTP tersebut. 	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisa menggunakan pendekatan Kumulatif, karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh.	Kecamatan Sario memiliki Ruang Terbuka Publik yang tersebar pada tiap kelurahan, yaitu kelurahan Sario Utara dengan RTP Lapangan Koni, RTNH Manado Town Square. Kelurahan Sario Tumpaan dengan RTP Taman Lingkungan, Taman God Bless, Kawasan Boulevard Mall, Taman Monumen Pierre Tendeau dan Wolter Monginsidi. Kelurahan Ranotana dengan Stadion Klabat. Titiwungen Utara dan Titiwungen Selatan memiliki RTNH Kawasan Mega Mas. Selain berbentuk taman, Kecamatan Sario memiliki RTP berbentuk Linier seperti jalur hijau jalan dan Jalur Pejalan Kaki. Fasilitas dari Ruang Terbuka Publik yang telah diidentifikasi

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
							dan di teliti bahwa fasilitas dan elemen-elemen Ruang Terbuka Publik tidak efektif sebagaimana harusnya sesuai dengan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05 Tahun 2008.
3	Devi Marfiyanti	2016	Naskah Publikasi	Efektifitas Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) Kota Tanjung Pinang (Studi kasus Taman Laman Bunda Kota Tanjung Pinang)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Tingkat Efektifitas Taman Laman Bunda Berdasarkan PermenPU bo.05/PRT/2008 • Menganalisis kondisi eksisting taman kota di Kota. • Menganalisis Aksesibilitas di Taman Kota Laman Bunda 	Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menurut Sugiyono (2011:11) bahwa: "Penelitian Deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan	Taman kota yang diberi nama Taman Laman Bunda tersebut masih tidak efektif jika dilihat sebagai Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Karena jika dilihat dari tujuan, fungsi, dan manfaat RTHKP di dalam Permendagri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan RTHKP, Taman Laman Bunda tersebut masih mengalami banyak kekurangan dalam pembangunannya.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
						variabel yang lain”.	
4	Eva Etiningsih	2016	Skripsi	Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro)	mengetahui bagaimana fungsi Taman Merdeka bagi masyarakat sebagai ruang publik di Kota Metro.	Metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologis	Lokasi Taman Merdeka berada di pusat kota dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Lokasinya yang strategis ini menjadikan taman ini sebagai penampung koridor-koridor jalan, sehingga bisa difungsikan sebagai ruang untuk transit. Singgah sejenak di taman untuk kemudian melanjutkan kembali perjalanan ke tempat tujuan yang sebenarnya. Kemudian fungsi terakhir yang ada di taman adalah fungsi kesehatan. Salah satu elemen pendukung lanskap Taman Merdeka menjadikan taman ini memiliki fungsi kesehatan. Fungsi ini terlihat dengan adanya

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
							jalur refleksi di dalam area Taman Merdeka.
5	Ismaeny Adhi Nurmasari	2010	Skripsi	Studi Peran & Efektifitas RTH Publik di Kota Karanganyar	Tujuan dari penyusunan studi ini adalah untuk mengkaji peran ruang terbuka hijau publik yang ada di Kota Karanganyar dalam upaya menjaga keberlanjutan kualitas lingkungan dengan berpedoman pada peraturan atau standart yang berlaku untuk keberlanjutan dimasa yang	Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dan primer melalui kegiatan survey dan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan riil mengenai keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kota Karanganyar.	Kekurangan proporsi ruang terbuka hijau publik di Kota Karanganyar, tidak berarti bahwa Kota Karanganyar kekurangan ruang hijau. Walaupun proporsi ruang terbuka hijau publik masih dibawah 20 % ditiap kelurahan, tetapi ruang terbuka hijau privat yang didominasi oleh perkebunan dan sawah memungkinkan untuk melengkapi kekurangan proporsi ruang hijau di Kota Karanganyar.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	METODOLOGI	HASIL
					akan datang.		
6	D.Setyaningrum ¹ , R Susanti ²	2019	Jurnal	Kajian Daya Tarik Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Hijau Gambiran, Kota Yogyakarta	Mengidentifikasi Daya tarik suatu RTh Publik yang di pengaruhi oleh fasilitas yang ada pada RTh Publik tersebut	Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis isi (content analysis).	Berdasarkan analisis daya tarik RTH publik di Kampung Hijau Gambiran, maka dapat disimpulkan bahwa menarik atau tidaknya suatu ruang terbuka hijau publik di Kampung Hijau Gambiran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas (baik fasilitas utama maupun pendukung) dan vegetasi di taman; kemampuan dalam menampung aktivitas masyarakat; serta lokasi dan aksesibilitas dari taman tersebut. Gajahwong <i>Educational Park</i> dipilih menjadi ruang terbuka hijau publik yang paling menarik, selain dikarenakan ketersediaan fasilitas dan vegetasi yang mendukung tema <i>education</i> ,

Sumber : Analisis, 2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dan primer melalui kegiatan survey dan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan riil mengenai keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya. Metode penelitian analisis data sekunder menurut Msri Singarimbun (1995) adalah upaya pengkajian yang berlandaskan pada data statistik yang telah dipublikasikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah ditambah dengan rujukan pada karya-karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian. Selanjutnya pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif dimana pendekatan deduktif merupakan salah satu pendekatan yang didasari oleh aturan-aturan yang disepakati, menurut Busrah, 2012 deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Dalam penelitian ini peta digunakan sebagai perlengkapan untuk menggambarkan tempat observasi dan juga fenomena lingkungan, sosial budaya yang memungkinkan dapat dipetakan. Dari bermacam fenomena yang diletakkan ke dalam peta, beberapa kesimpulan dapat ditarik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan maret 2020 sampai dengan bulan november 2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono,2017). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono,2017). Data primer diperoleh melalui kuisisioner yang ditujukan kepada perwakilan beberapa masyarakat di Kota Pekanbaru, wawancara pada instansi terkait, dan observasi lapangan untuk melihat kondisi di lapangan.

Sasaran pengumpulan data primer melalui wawancara bagi masyarakat ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi dari keberadaan ruang terbuka hijau publik bagi mereka. Bagi instansi terkait, data primer diperoleh melalui wawancara. Hasilnya akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran mereka (instansi terkait) dalam mengimplementasikan ketentuan yang diberlakukan dengan yang ada di

lapangan serta peran mereka dalam menjaga dan melestarikan fungsi dari ruang terbuka hijau publik di wilayah studi. Tahapan pengumpulan data disesuaikan dengan tiap sasaran. Adapun perolehan data primer dan sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu :

1) Observasi lapangan

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono,2010). Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Melakukan dokumentasi/foto saat observasi lapangan bertujuan untuk penyertaan bukti yang berkaitan dengan hal-hal penting berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi ini berguna untuk mengambil gambar sesuai dengan kondisi di lapangan.

3) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan ide nya (Esterberg dalam Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan pada pihak instansi terkait pengelolaan dan kendala dalam meningkatkan peran ruang terbuka hijau publik serta sebagian masyarakat sebagai pihak pengguna.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2017). data instansional yang berkaitan dengan perkembangan wilayah studi untuk memperoleh gambaran awal mengenai ruang terbuka hijau publik di wilayah studi dan untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas selanjutnya. Data yang diperoleh berupa peta administrasi, peta penggunaan lahan, jumlah penduduk, deskripsi kondisi geografis, tabel luas pemukiman, tabel luas hutan kota serta tabel luas taman kota yang diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan data tersebut. Data yang berupa peta antara lain peta administrasi, peta penggunaan lahan dan peta persebaran ruang terbuka hijau. Dan data yang diperoleh berupa data kependudukan, data luasan penggunaan lahan dan data yang terkait dengan lokasi dan luasan ruang terbuka hijau publik yang berada di Kota Pekanbaru.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Jadi

populasi tidak hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada ada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah informan atau orang yang memiliki pengetahuan tentang ruang terbuka hijau publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Obyek yang akan dijadikan penelitian adalah permasalahan yang meliputi tentang ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling di bedakan menjadi dua yakni *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel."

Sedangkan *Non-Probability* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan

sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut **Tabel 3.1** perbandingan metode sampling menurut sugiyono:

Tabel 3.1 Perbandingan metode sampling

Jenis Metode	Prinsip Metode	Karakteristik Responden
<i>Probability Sampling</i>		
<i>Simple Random Sampling</i>	Teknik sampel pengambilan sampel didasarkan atas urutan dari populasi yang telah diberi nomor unit atau anggota sampel diambil dari populasi pada jarak interval waktu, ruang dengan urutan yang seragam dengan pemilihan responden secara acak tanpa memperhatikan strata	Responden dipilih secara acak dengan ketentuan jenis responden adalah homogen
<i>Non Probability Sampling</i>		
<i>Purposive Sampling</i>	Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu	Responden yang dipilih merupakan yang paham atau ahli dalam bidang terkait.

Sumber: Sugiyono, 2017

Objek *purposive sampling* yang dipilih merupakan *stakeholder* ahli yang dianggap mengetahui kondisi Ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Adapun informan yang dijadikan narasumber dapat dirangkum pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Informan Dalam Melakukan Wawancara Kepada Stakeholder

No.	Stakeholder	Pekerjaan/Profesi	Total
1	Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Ruang	Bidang Tata Ruang	1 orang
2	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru Bidang Pertamanan	Bidang Tata Ruang dan Pertamanan	1 orang
3	Badan Perencanaan Daerah Kota Pekanbaru	Kadis Bappeda	1 orang
2	Dinas Sosial Kota Pekanbaru	Kepala Dinas	1 orang
3	Kantor Camat Bukit Raya	Camat/Sekcam	1 orang
4	Masyarakat	Pihak yang merasakan dampak dari adanya Ruang Terbuka Hijau Publik	10 orang
Total			15 orang

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai *literature* yang ada, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk menentukan Strategi dalam Pengoptimalan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dapat dilakukan beberapa variabel:

Tabel 3.3
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1	Kondisi Eksisting RTH Publik	1. Sebaran RTH Publik 2. Fungsi RTH Publik	Metode analisis kualitatif
2	Proporsi Luas RTH Publik	1. Lokasi 2. Luas	Metode analisis kualitatif
3	Lahan Potensial RTH Publik	1. Penggunaan Lahan 2. Topografi 3. Jenis Tanah 4. Pola Ruang 5. Jumlah Penduduk	Observasi dan Overlay Peta menggunakan software Arcgis 10.6
4	Rekomendasi Strategi	1. Fisik RTH Publik 2. NonFisik RTH Publik	Metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif,SWOT

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

3.6 Teknik Analisi Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis tersebut meliputi :

- a. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif terkait dengan peran ruang terbuka hijau publik di Kota Pekanbaru yang ada saat ini.

1. Aspek Fisik

- a) Persentase Hijau

Meliputi proporsi hijau ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru pada masing-masing kelurahan dan masing-masing lokasi ruang terbuka hijau publik.

b) Ukuran

Analisis ini mengacu pada ketentuan SNI 03-1733-2004 dan UU no.26 tahun 2007, yaitu untuk menghitung proporsi ruang terbuka hijau publik. Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh angka jumlah serta luasan ruang terbuka hijau publik yang seharusnya dimiliki wilayah studi tersebut sehingga akan diketahui apakah wilayah studi tersebut sudah memiliki proporsi ruang terbuka hijau publik seperti ketentuan yang berlaku. Ketentuan tersebut sebagai berikut :

c) Kelengkapan Sarana Elemen Pendukung

Untuk mengetahui kelengkapan di tiap lokasi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

d) Desain

Bertujuan untuk mengetahui bagaimana muatan-muatan desain yang baik untuk taman kota.

e) Menjelaskan mengenai kondisi fisik yang ada di lapangan pada masing-masing lokasi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

2. Aspek Non Fisik

Aspek ini meliputi 3 hal, yaitu kenyamanan, keamanan dan keselamatan serta aksesibilitas. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atau tingkat kepuasan masyarakat atau pengunjung.

a) Analisis Strategi Pemecahan Masalah

Analisis SWOT digunakan untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah atas kendala yang dihadapi terkait pengelolaan. Analisis SWOT ini meliputi empat aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang nantinya akan mendapatkan suatu kesimpulan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perannya.

3.6.1 Analisis sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Bukit Raya

Dalam teknik analisis ini menggunakan analisis deskriptif yaitu:

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan menjelaskan keadaan yang ada di objek penelitian berdasarkan faktor dan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2017) pengertian analisis deskriptif adalah : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan merupakan variabel bebas, karena jika variabel bebas selalu berpasangan dengan variabel.

Sehingga dalam analisis ini menggambarkan fenomena kondisi eksisting dengan menggunakan Peraturan Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkotaan (RTHKP), Penataan Ruang Kota Pekanbaru Tahun 2013-

2033, Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Riau dan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru yang mengelola Kota Taman . Indikator yang digunakan berdasarkan kajian kriteria tersebut adalah: luas taman kota, letak taman kota dan skala pelayanan.

3.6.2 Analisis proporsi ruang terbuka hijau di Kecamatan Bukit Raya

Dalam menganalisis luas Ruang Terbuka Hijau Publik yang diperlukan cara memproyeksikan penduduk Kec.Bukit Raya tahun 2028. Setelah mendapatkan jumlah penduduk kemudian menghitung kebutuhan luas RTH Publik yang mengacu pada kriteria taman kota dari Kementerian Pekerjaan Umum yaitu 0,3m² per jiwa. Memproyeksikan jumlah penduduk 10 tahun yang akan datang di Kec.Bukit Raya Kota Pekanbaru dapat menggunakan metode proyeksi penduduk bunga berganda. Adapun metode Bunga Berganda dengan rumus :

$$Pt = Po * (1 + r)^n$$

Pt = jumlah penduduk pada tahun 2028

Po = jumlah penduduk pada tahun 2019

R = angka pertumbuhan penduduk

N = jangka waktu dalam tahun (10)

Sumber : Ni Made dan Indarti (2017)

Untuk mengetahui seberapa luas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Luas RTH} = \frac{\text{Luas RTH Publik}}{\text{Luas Wilayah}} \times 100$$

Kebutuhan luas RTH Publik tahun 2029 dihitung dengan mengacu pada

kriteria taman kota dari Kementrian Pekerjaan Umum yaitu $0,3m^2$ per jiwa. Rumus perhitungannya adalah :

$$L = Pt * A$$

L = Luas RTH yang dibutuhkan

Pt = Jumlah penduduk tahun 2027

A = Kebutuhan ruang untuk taman kota ($0,3m^2$ / jiwa)

Sumber : Ni Made dan Indarti (2017)

3.6.3 Analisis Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

Dalam menganalisis lahan potensial yang ada di Kecamatan Bukit Raya diperlukan data dari hasil observasi dan *Overlay* yang dilakukan pada saat tahap analisis eksisting, dalam menganalisis lahan potensial diperlukannya data jumlah penduduk, peta sebaran penduduk dan peta tipologi.

Tahap analisa ini menggunakan kombinasi data dari PERMEN PU NO.5 dan *SNI 03-1733-2004* tentang penyediaan dan pemanfaatan RTH di wilayah Perkotaan, berikut adalah tabel dari penyediaan dan pemanfaatan RTH Publik berdasarkan jumlah penduduk :

Tabel 3.4
Ketentuan dalam SNI 03-1733-2004

No	Jenis Sarana	Jmlh penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan luas lahan min. (m ²)	Standard (m ² /jiwa)	Radius Pencapaian (m)	Kriteria lokasi dan penyelesaian
1	Taman/tempat main	250	250	1	100	Ditengah kelompok tetangga
2	Taman/tempat main	2500	1.250	0,5	1.000	Di pusat kegiatan lingkungan
3	Taman & Lap. Olahraga	30.000	9.000	0,3		Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4	Taman & Lap. Olahraga	120.000	24.000	0,2		Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5	Jalur hijau	-		15 m		
6	Pemakaman	120.000				Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

Sumber : SNI 03-1733-2004

Tabel 3. 5 Kriteria Kelas Lahan RTH Publik

No	Kualitas dan Karakteristik Lahan	kelas kesesuaian lahan			
		S1	S2	S3	N
1	Penutupan Lahan	Semak Beluk ar	Semak Beluk ar dengan Pohon Tersebar	Hutan dengan Semak Beluk ar	Vegetasi Sungai
2	Jenis Tanah	Regosol, litosol, organosol, rendzina	Andosol, laterik, grumosol, posol, podsolik	Latosol, Brown forest soil, non calcin brown, mediteran	Aluvial, planosol, hidromorf kelabu, laterit air tanah
3	Kelerengan	0-15%	15-25%	25-45%	>45%
4	Kebencanaan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering

Sumber : (Hardjowigeno, dkk, 2007 dalam Faradilla, dkk, 2017 dengan modifikasi)

Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan aplikasi *ArcGIS* 10.6

Kelas kesesuaian lahan dikelompokkan ke dalam empat kelas, yaitu sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marjinal (S3), dan tidak sesuai (N). Dengan demikian, analisis kesesuaian lahan tidak dilakukan berdasarkan penilaian (scoring), tetapi dilakukan klasifikasi kelas kesesuaian lahan terhadap karakteristik lahan.

3.6.4 Rekomendasi strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya

Dalam proses merekomendasikan kebutuhan Ruang terbuka hijau publik yang diperoleh dari sasaran 1-3 ini menggunakan analisis deskriptif, dan hasil dari analisa serta observasi diolah menggunakan metode analisis SWOT/strategik kemudian akan diberikan rekomendasi berupa arahan agar ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya bisa berfungsi dan berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah ini.

3.7 Desain Survey

Desain survei merupakan skema pencapaian tujuan penelitian yang dimuat dalam tabel agar mempermudah penelitian dalam melakukan penelitian. Adapun desain surveinya sebagai berikut

Tabel 3.6 Desain Survey

No	Sasaran	Variabel	Jenis Data	Sumber	Metode	Analisis	Ouput
1	Mengidentifikasi sebaran RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi Wilayah • Sebaran RTH publik • Fungsi RTH • Kelengkapan Fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Administrasi Wilayah 2. Peta Sebaran RTH 	1. Dinas PUPR Kota Pekanbaru	Observasi dan Data Sekunder	Deskriptif Kuantitatif Kualitatif	Teridentifikasinya kondisi eksisting Sebaran Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya
2	Mengidentifikasi Proporsi Luas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	<ul style="list-style-type: none"> • Luas • Lokasi • Vegetasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data wawancara 2. Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat di Kec.Bukit Raya 2. Observasi lapangan 	Wawancara Dan Observasi	Deskriptif Kualitatif	Teridentifikasinya Proporsi Luas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya
3	Mengidentifikasi Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi Wilayah • Pola Ruang • Topografi • Jenis Tanah • Jumlah Penduduk • Kebencanaan • Statistik Kecamatan Bukit Raya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Administrasi wilayah 2. Peta Pola Ruang 3. Peta Topografi 4. Peta Jenis Tanah 5. Peta Kepadatan Penduduk 6. Data Statistik lingkup Kec.Bukit Raya 7. Potensi bencana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru 2. Dinas PUPR Kota Pekanbaru 3. BPS Kota Pekanbaru 	Observasi dan data sekunder	Deskriptif Kualitatif,kuantitatif	Teridentifikasinya Lahan Potensial untuk RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

4	Teridentifikasinya Rekomendasi Strategi sebagai arahan untuk mengoptimalkan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bukit Raya.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Sasaran 1 • Hasil Sasaran 2 • Hasil Sasaran 3 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta eksisting RTH dan Potensial Kecamatan Bukit Raya 2. Kebijakan Terkait RTH di Kota Pekanbaru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru 2. Dinas PUPR Kota Pekanbaru 	Deskriptif Kualitatif	SWOT	Terumusnya strategi pengoptimalan ruang terbuka hijau Publik di Kec.Bukit Raya
---	---	---	--	--	-----------------------	------	--

Sumber : Penelitian, 2020



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Pola pembangunan wilayah Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa Kecamatan Bukit Raya berada pada WP-IV dimana wilayah ini sebagian besar diperuntukkan sebagai wilayah permukiman dan perdagangan jasa (RDTR Kota Pekanbaru).

4.1 Letak, Luas dan Batas Kecamatan Bukit Raya

Secara administratif Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kota Pekanbaru, terdiri atas 58 RW dan 247 RT. Secara geografis terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, Luas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah $22,05 \text{ km}^2$ dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya 2017

No	Kelurahan	Luas (km ²)
1	Simpang Tiga	13,65
2	Tengkerang Selatan	3,09
3	Tengkerang Utara	2,64
4	Tengkerang Labuai	2,67

Sumber : Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2017

Pada tahun 2017 Kecamatan Bukit Raya di mekarkan menjadi 5 Kelurahan , berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2016 kelurahan yang dimekarkan yaitu kelurahan Air Dingin pemekaran dari Kelurahan Simpang Tiga. Dengan luas masing masing kelurahan sebagai berikut :

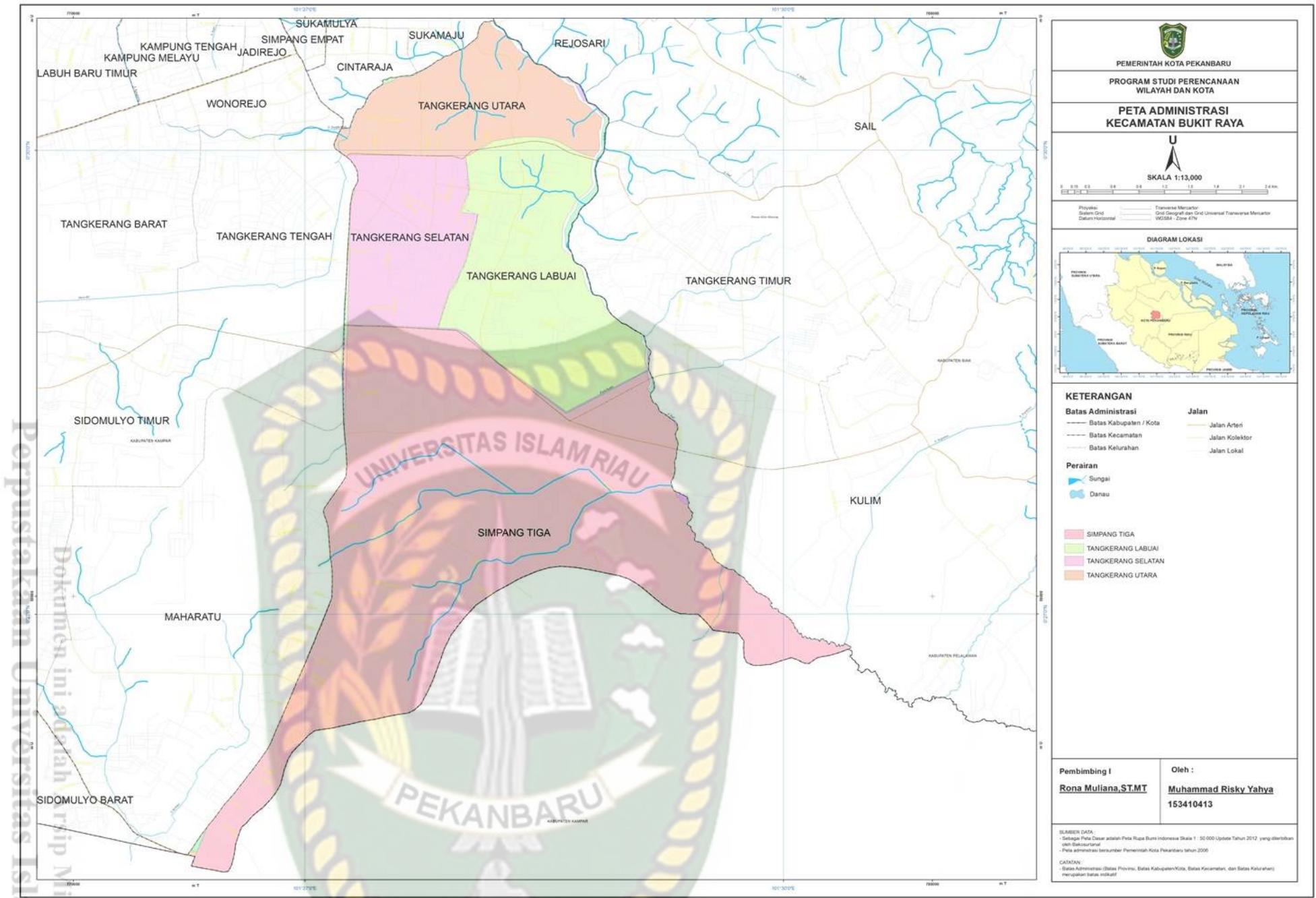
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya 2017

No	Kelurahan	Luas (km ²)
1	Simpang Tiga	5,35
2	Tengkerang Selatan	3,09
3	Tengkerang Utara	2,64
4	Tengkerang Labuai	2,67
5	Air Dingin	8,30

Sumber : Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka,2017

Batas-batas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya
- b. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai
- c. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Sail
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten Kampar



Perpustakaan Universitas Islam Riau
 Dokumen ini adalah arsip Milik :

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya

4.2 Kondisi Fisik Wilayah

Adapun kondisi fisik wilayah meliputi: Kelerengan, Hidrologi, Klimatologi, dan penggunaan lahan di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

4.2.1 Kelerengan

Secara umum kondisi Kecamatan Bukit Raya arealnya mempunyai kelas lereng datar dengan luas 22,05 km², dengan kelas kemiringan lereng yaitu kemiringan lerengnya 0 – 2%. Berdasarkan topografinya lahan pada interval ini masuk dalam klasifikasi sangat layak bagi pengembangan semua kegiatan budidaya karena kondisi permukaan tanah yang datar.

4.2.2 Hidrologi

Kondisi hidrologi dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu kondisi hidrologi air permukaan dan air tanah :

- a. Hidrologi air permukaan pada umumnya berasal dari sungai–sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru yaitu Sungai Siak, mengalir dari Barat ke Timur di dalam kota, dengan panjang 300 Km dan kedalaman 29 meter serta lebar 100 –400.
- b. Hidrologi air tanah kurang baik sebagai air minum, khususnya hidrologi air tanah dangkal dari Formasi Petani. Sedangkan untuk air tanah dangkal dari Formasi Minas memiliki potensi ketersediaan air yang cukup banyak, mengingat kondisi batuan Formasi Minas memiliki permeabilitas dan porositas yang tinggi.

4.2.3 Klimatologi

Kecamatan Bukit Raya mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31,0°C-33,4°C dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,4°C-24,4°C. Curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Kelembaban maksimum berkisar antara 85,5%-93,2% dan kelembaban minimum berkisar antara 57,0-67,7%.

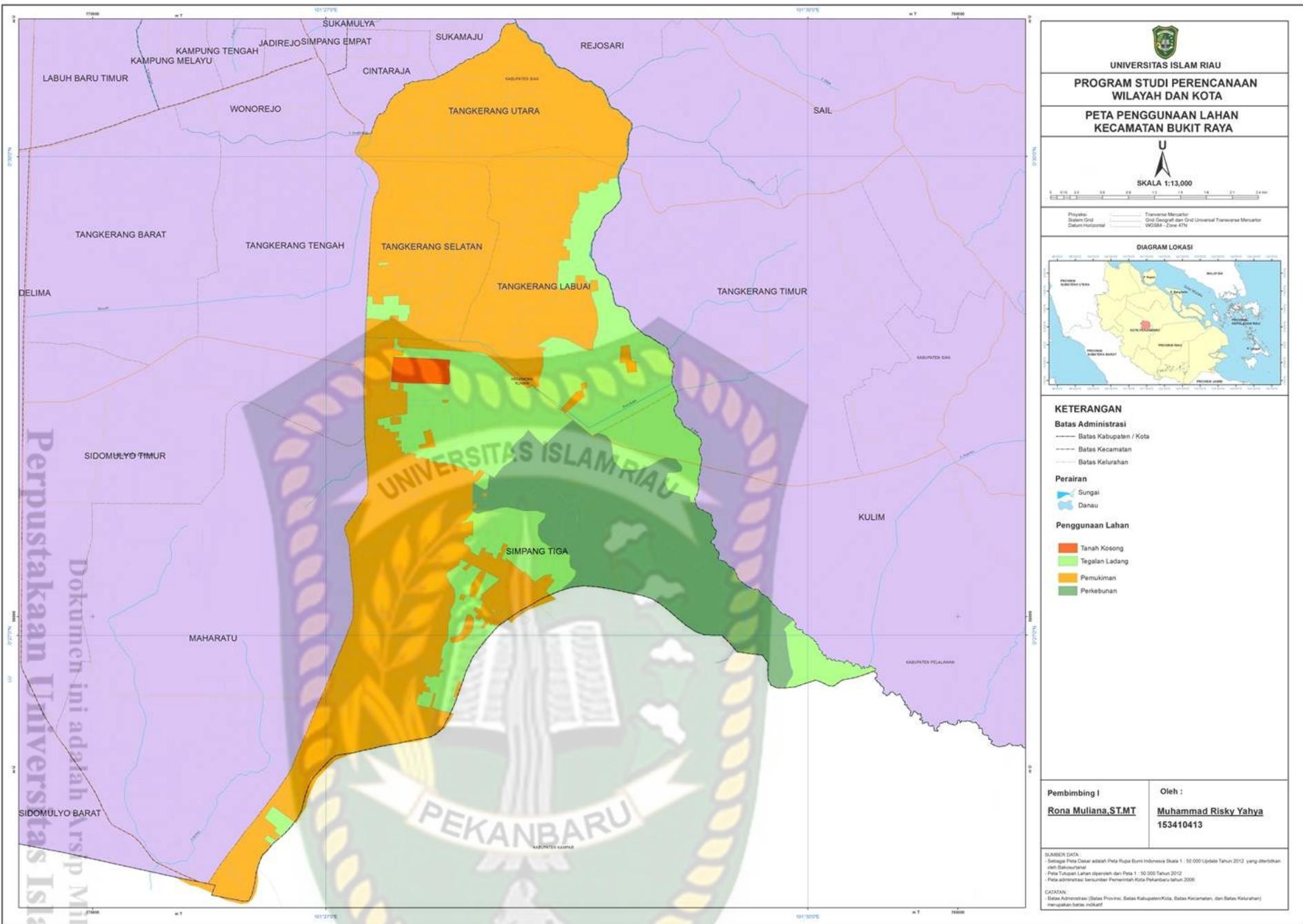
4.2.4 Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya

Berdasarkan data Luas lahan terbangun (*built-up areas*) dimanfaatkan sebagai kawasan perumahan, pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri, militer, bandara, dan lain-lain adalah sekitar 311 Ha dari luas Kecamatan Bukit Raya. Areal belum terbangun (*non-built up areas*) adalah tanah kering adalah sekitar 35 Ha dari luas Kecamatan Bukit Raya. Area lainnya adalah sekitar 54 Ha dari luas Kecamatan Bukit Raya. Dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.6 Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya

No.	Kelurahan	Penggunaan Lahan (Ha)		
		Bangunan	Tanah Kering	Lainnya
1	Simpang Tiga	70	5,42	24,98
2	Tangkerang Selatan	88	8,86	3,38
3	Tangkerang Utara	87	12,37	0,52
4	Tangkerang Labuai	66	8,61	25,47
Jumlah		311	35	54

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2017



Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bukit Raya

4.3 Kependudukan Kecamatan Bukit Raya

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya pada tahun 2012 berjumlah 95.416 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Simpang Tiga sebesar 40.561 jiwa dan yang terkecil terdapat di Kelurahan Tangkerang Labuai yaitu 15.965 jiwa.

Pada tahun 2017, jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya meningkat hingga mencapai 104.426 jiwa, dari tahun 2012 – 2017. Pada tahun 2017 telah terjadi pemekaran kelurahan, yaitu Kelurahan Air Dingin (pemekaran dari Kelurahan Simpang Tiga) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2016. Jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Air Dingin (33.264 jiwa) jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Simpang Tiga (11.321 jiwa).

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Kecamatan Bukit Raya tahun 2012-2017

No.	Kelurahan	Jumlah (Jiwa)						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Simpang Tiga	40.561	41.101	41.635	42.499	44.018	11.321	
2	Tangkerang Selatan	16.835	17.067	17.409	17.450	18.351	18.582	
3	Tangkerang Utara	22.055	22.290	22.654	22.972	23.488	23.784	
4	Tangkerang Labuai	15.965	16.102	16.252	16.454	17.257	17.475	
5	Air Dingin							33.264
Jumlah		95.416	96.560	97.950	99.375	103.114	104.426	

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2013-2018

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bukit Raya

Hasil dari identifikasi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru berdasarkan kondisi eksisting diperoleh 5 (lima) jenis RTH Publik sebagai berikut :

1. Taman Kota

Di Kecamatan Bukit Raya terdapat beberapa Taman Kota seperti yang berada di Kantor Kecamatan Bukit Raya dan juga Taman Mini MTQ berdasarkan hasil observasi lapangan RTH Publik yang berada di Taman Mini MTQ sudah memenuhi fungsi ekologis, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya dan fungsi estetika.

1. Taman RTH MTQ

2. Taman Kecamatan



Gambar 5.1 Kondisi Eksisting Taman di Kecamatan Bukit Raya

Sumber : Hasil Observasi, 2021

2. Jalur Hijau Jalan

Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Bukit Raya terdapat di sepanjang Jl.Jend Sudirman dan Jl.Bandara SSK II dimana fungsi masing-masing jalur hijau jalan tersebut sebagai fungsi estetika dalam meningkatkan visualisasi Tata Ruang dan sebagai fungsi ekologis.

1. Jalur Hijau
Disekitar gerbang bandara
SSK II



2. Jalur Hijau di Sepanjang Jalan
Jendral Sudirman



Gambar 5.2 Kondisi Eksisting Jalur Hijau di Kecamatan Bukit Raya

Sumber : Hasil Observasi,2021

3. Taman Pemakaman Umum

Taman Pemakaman Umum di Kecamatan Bukit Raya terlihat sudah tersedia akan tetapi dapat dilihat dari gambar dibawah pemakaman dalam segi penataan belum dikelola secara maksimal secara privat maupun publik sehingga belum memberikan nilai fungsi estetika dan ekologis dari taman pemakaman umum yang ada di Kecamatan Bukit Raya.

1. TPU di Kelurahan Tangkeran Utara



2. TPU di Kelurahan Simpang Tiga



Gambar 5.3 Kondisi Eksisting TPU di Kecamatan Bukit Raya

Sumber : Hasil Observasi,2021

4.Lapangan Olahraga

Terdapat beberapa Lapangan bermain kecil maupun besar seperti lapangan yang berada di Kelurahan Tangkerang Selatan dimana biasanya juga digunakan oleh warga dari luar kelurahan dan ada beberapa lapangan di tempat kecil di lapangan yang ada sudah memenuhi fungsi ekologis, sosial budaya dan komunikasi media masyarakat yang ada di Kecamatan Bukit Raya.

1. Lapangan di Kelurahan Tangkerang Selatan



2. Lapangan di Kelurahan Simpang Tiga



Gambar 5.4 Kondisi Eksisting Lapangan di Kecamatan Bukit Raya

Sumber : Hasil Observasi,2021

5. Sempadan Sungai

RTH Publik Sempadan Sungai berlokasi di Kelurahan Tangkerang Utara dan Kelurahan Simpang Tiga dimana untuk sempadan sungai yang ada menunjukkan kurang estetisnya penataan dan perawatan pada area Sempadan Sungai dan belum sesuai dengan Permen PUPR No.28 tentang penetapan garis sempadan sungai.

1. Sempadan Sungai di Kelurahan Simpang Tiga
2. Sempadan Sungai di Kelurahan Tangkerang Utara



Gambar 5.5 Kondisi Eksisting Sempadan Sungai di Kecamatan Bukit Raya

Sumber : Hasil Observasi, 2021

5.2 Sebaran RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

Sebaran RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya berdasarkan data RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034 dan hasil observasi lapangan dikelompokkan berdasarkan WP Kecamatan Bukit Raya berada pada WP-4. Sebaran RTH Publik di klasifikasikan menjadi 5 jenis pada wilayah Kecamatan Bukit Raya yang tersebar pada 4 kelurahan adapun RTH Publik yang teridentifikasi seperti, Taman Kota, Taman Pemakaman Umum, Lapangan Bermain, Sempadan Sungai dan Jalur Hijau Jalan.

5.2.1 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit

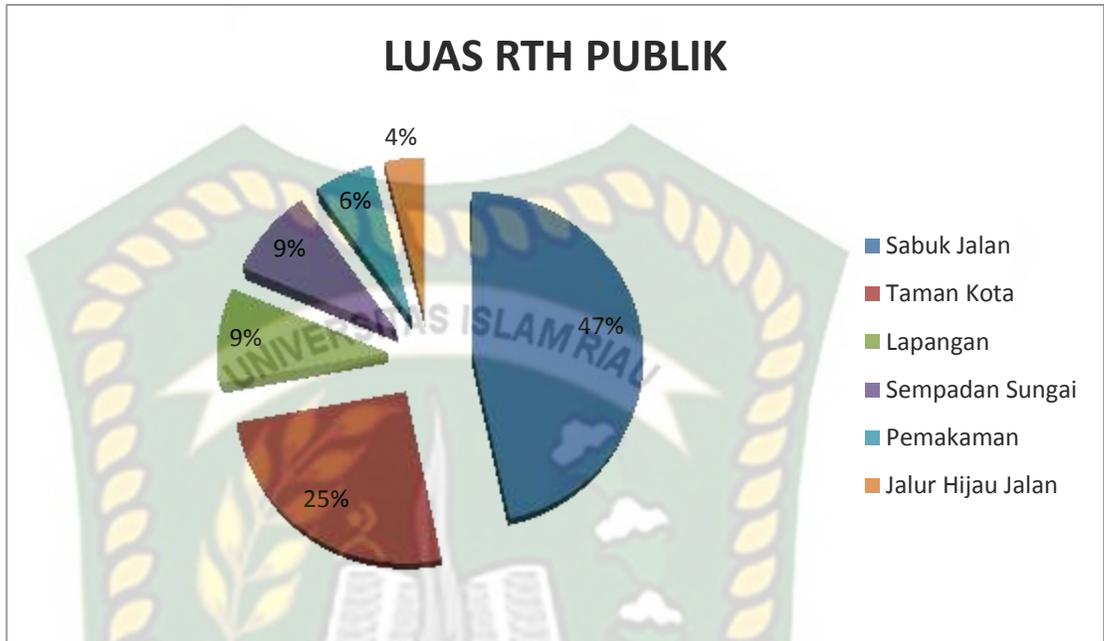
Raya

Tabel 5.1 Luas Sebaran Jenis RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sabuk Hijau	35,56	47
2	Taman Kota	19,25	25
3	Lapangan	7,14	9
4	Sempadan Sungai	6,7	9
5	Pemukaman	4,46	6
6	Jalur Hijau Jalan	3	4
TOTAL		76,11	100

Sumber : Hasil Analisis,2021

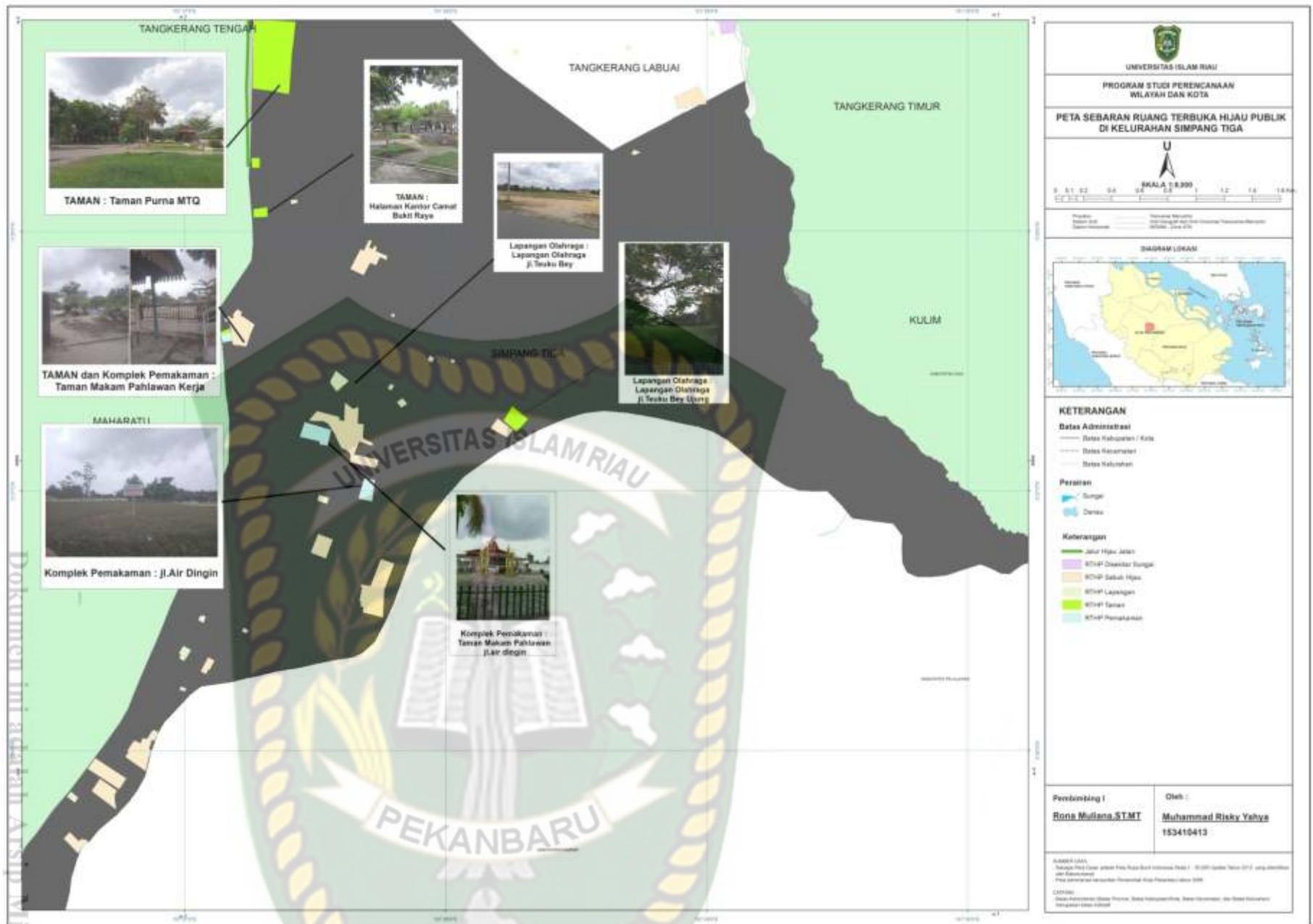
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tertinggi dari RTH Publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru merupakan Sabuk hijau yang tersebar di semua kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dimana kelurahan dengan luas terbesar untuk RTH Publik Sabuk hijau adalah Kelurahan Simpang Tiga berdasarkan data RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034 dan dari hasil Observasi Lapangan dengan RTH Publik yang paling kecil adalah Jalur Hijau Jalan yang berlokasi hanya di sepanjang Jl.Jend Sudirman.



Sumber : Hasil Analisis,2021

Gambar 5.6 Luas RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga

Dari gambar diatas dapat dilihat RTH Publik yang paling luas di wilayah kelurahan Simpang Tiga adalah Sabuk Hijau dimana RTH tersebut tersebar di seluruh wilayah Simpang Tiga berdasarkan hasil olahan data *Citra Quicbird* dengan menggunakan *ArcGis* 10.6 dan dari hasil Observasi Lapangan maka di hasilkan Peta RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga di bawah ini.



Gambar 5.7 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya

5.2.2 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit

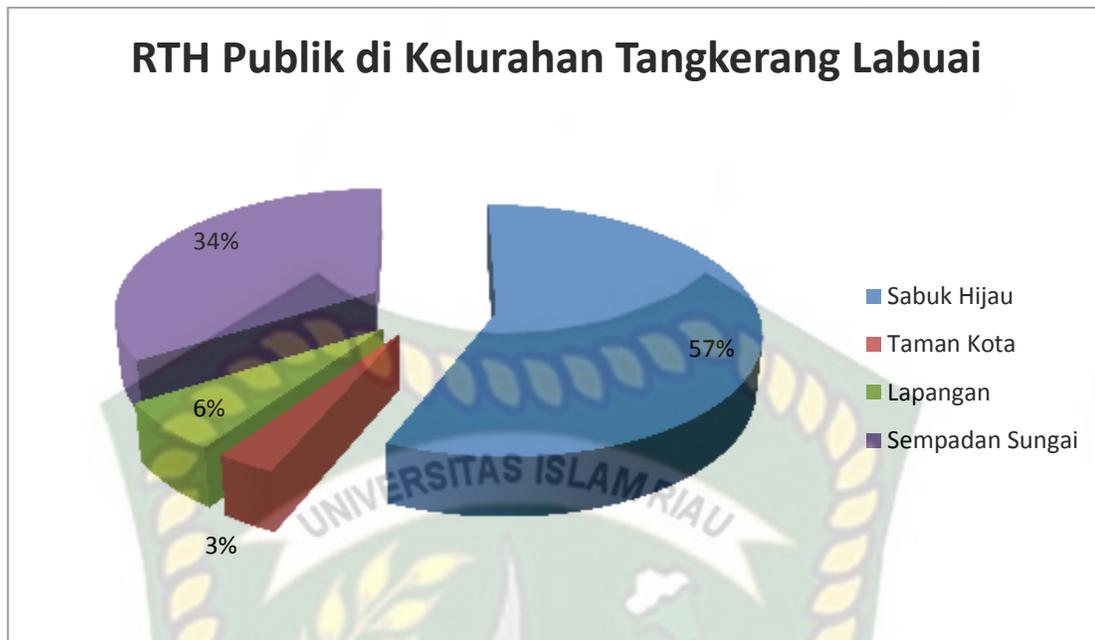
Raya

Tabel 5.2 Sebaran Jenis RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sabuk Hijau	4,28	57
2	Taman Kota	0,24	3
3	Lapangan	0,48	6
4	Sempadan Sungai	2,58	34
5	Pemukaman	-	-
6	Jalur Hijau Jalan	-	-
TOTAL		7,58	100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

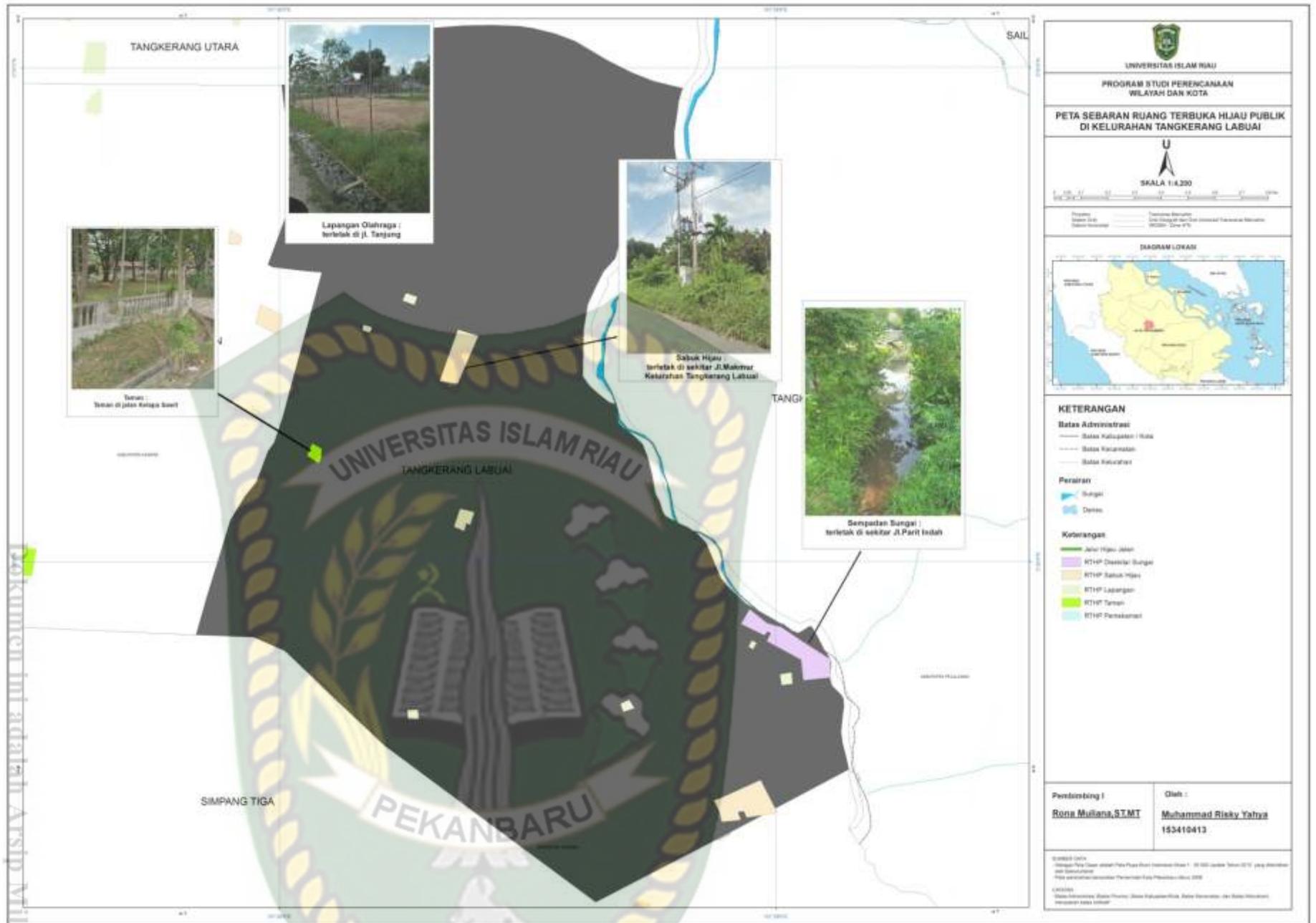
Berdasarkan hasil analisis dari data Observasi dan pengolahan dari data citra *Quickbird* diperoleh hasil dimana di Kelurahan Tangkerang Labuai juga sangat kekurangan akan RTH Publik dimana luas RTH Publik di Kelurahan ini seluas 7,58 Ha dan di kelurahan ini tidak memiliki RTH Publik pemakaman dan Jalur Hijau jalan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga di kelurahan tersebut, biasanya pemakaman dilakukan diluar wilayah Kelurahan tersebut.



Sumber : Hasil Analisis,2021

Gambar 5.8 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai

Dari gambar diagram diatas dapat dilihat sabuk hijau masih menjadi RTH Publik yang dominan di kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Raya salah satunya Kelurahan Tangkerang Labuai dan di kelurahan ini menjadi salah satu kelurahan yang memiliki RTH Publik Sempadan Sungai yang terletak di Jl.DT Setia Maharaja/ atau yang biasa dikenal dengan Jl.Harapan Raya, Sempadan Sungai yang ada merupakan Sempadan Sungai dari aliran Sungai Sail,berdasarkan dari hasil observasi lapangan garis sempadan yang seharusnya sudah diatur di dalam Permen PUPR No.28 belum sesuai dengan kondisi eksisting.



Gambar 5.9 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya

5.2.3 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit

Raya

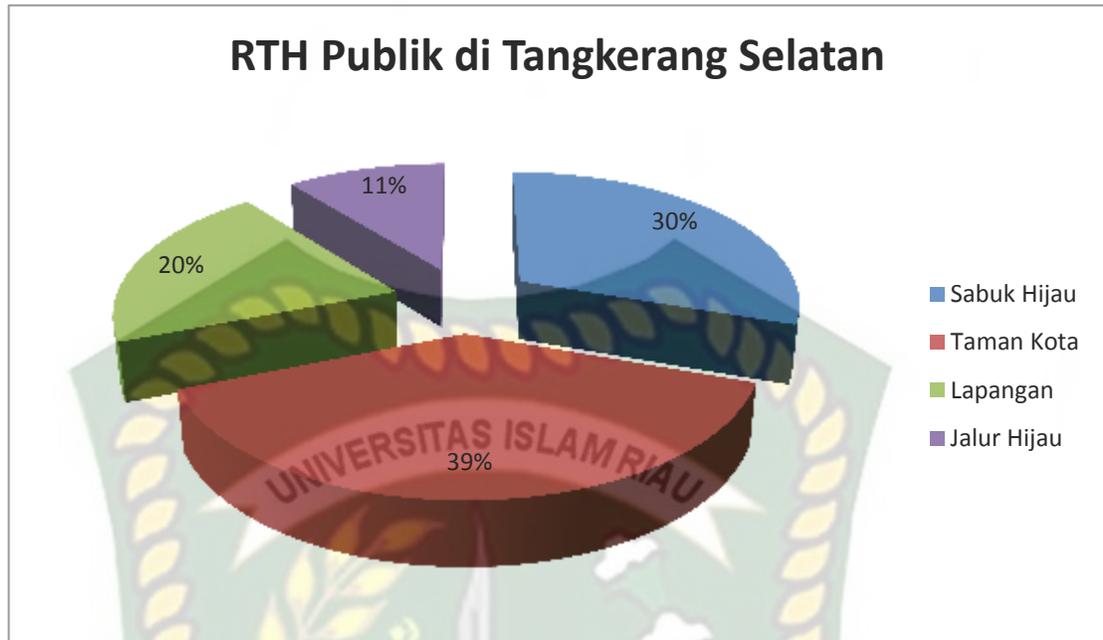
Tabel 5.3 Sebaran Jenis RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sabuk Hijau	0,85	30
2	Taman Kota	1,08	39
3	Lapangan	0,57	20
4	Sempadan Sungai	-	-
5	Pemakaman	-	-
6	Jalur Hijau Jalan	0,3	11
TOTAL		2,8	100

Sumber : Hasil Analisis,2021

Berdasarkan hasil analisis dari data *Citra Quickbird* dan dari hasil observasi maka diidentifikasi bahwa Kelurahan Tangkerang Selatan merupakan kelurahan yang kurang memiliki RTH Publik dimana berdasarkan hasil analisis luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan hanya sebesar 2,8 Ha yang meliputi 4 jenis RTH yaitu Sabuk Hijau, Taman, jalur hijau jalan dan Lapangan, dari pengamatan lapangan Kelurahan Tangkerang Selatan merupakan wilayah yang padat oleh permukiman serta perdagangan dan jasa.

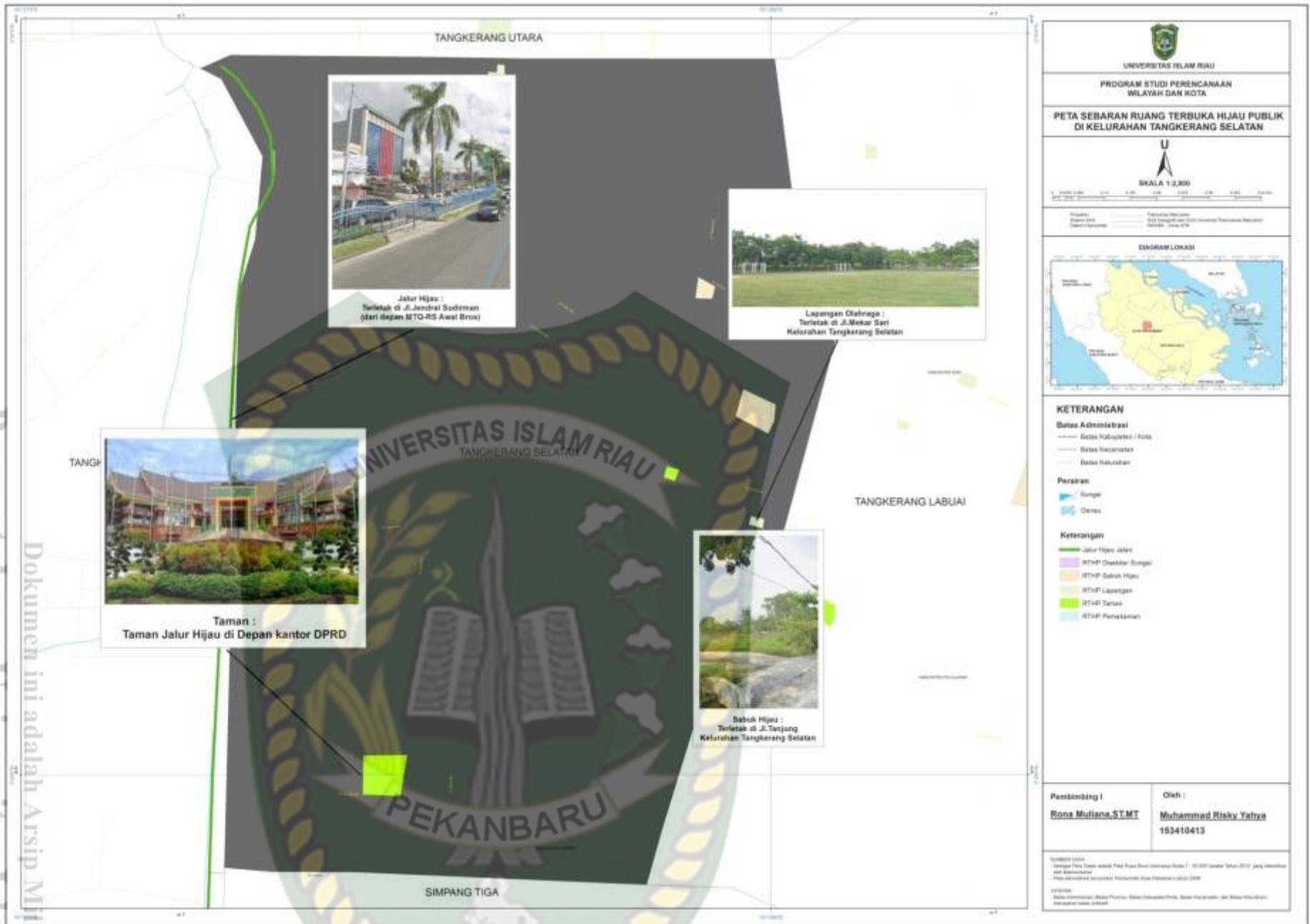
RTH Publik di Tangkerang Selatan



Sumber : Hasil Analisis,2021

Gambar 5.10 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan

Dari gambar diagram diatas dapat dilihat jenis dan seberapa besar RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya dimana RTH berupa taman sebesar 39% atau seluas 1,08 Ha dari luas total RTH Publik yang ada serta sabuk hijau sebesar 30% atau seluas 0,85 Ha dan RTH Publik berupa lapangan sebesar 20% atau 0,57 Ha dan jalur hijau jalan sebesar 11% atau seluas 0,3 Ha berdasarkan hasil analisis dan observasi lapangan di Kelurahan Tangkerang Selatan sangat kekurangan akan RTH Publik di wilayah ini sangat jarang di jumpai lapangan maupun taman, sebagian besar wilayah dipenuhi oleh permukiman warga serta pusat perdagangan dan jasa, hal ini disebabkan oleh letak wilayah yang strategis karena akses dan dekat dengan pusat Kota Pekanbaru.



Gambar 5.11 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya

5.2.4 Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit

Raya

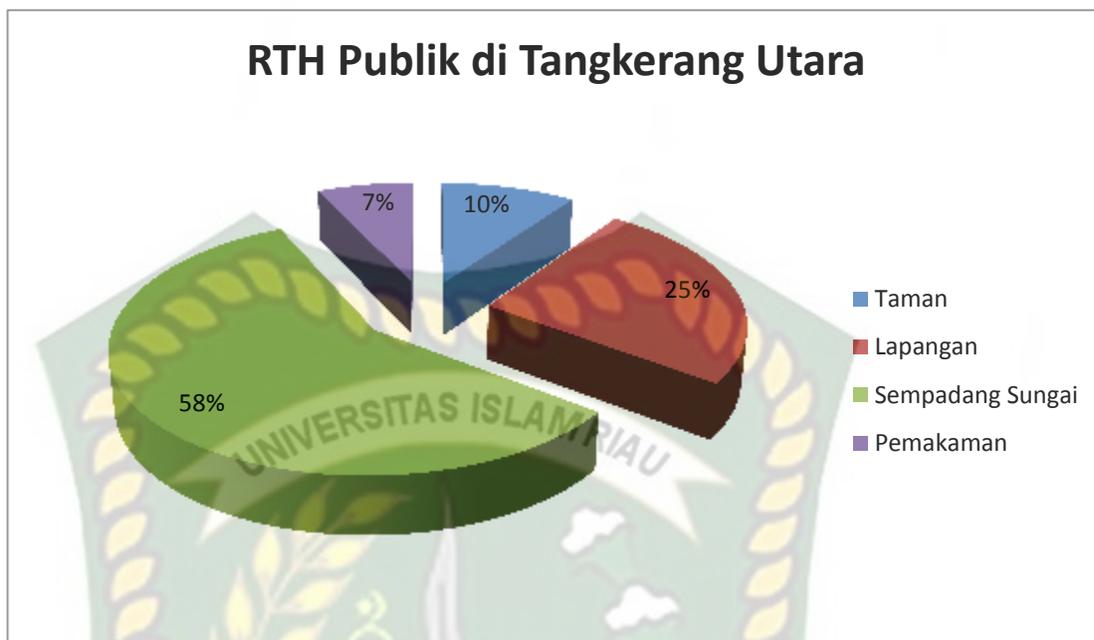
Tabel 5.4 Sebaran Jenis RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sabuk Hijau	-	-
2	Taman Kota	0,7	10
3	Lapangan	1,81	25
4	Sempadan Sungai	4,11	58
5	Pemukaman	0,5	7
6	Jalur Hijau Jalan	-	-
TOTAL		7,12	100

Sumber : Hasil Analisis,2021

Sempadan sungai biasanya berupa lahan kosong maupun lahan yang ditumbuhi tanaman alami maupun yang sengaja ditanam dengan kata lain Sempadan Sungai memiliki garis sempadan yang berarti garis terluar dari batas yang ditetapkan dalam mendirikan bangunan adapun tujuannya garis sempadan sungai ini untuk menjamin kelestarian dan fungsi sungai serta menjaga masyarakat dari bencana di sekitar sungai seperti banjir dan longsor. Di Kelurahan Tangkerang Utara salah satu yang memiliki wilayah sempadan sungai di Kecamatan Bukit Raya dimana sempadan sungai yang ada sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada dari hasil observasi lapangan diidentifikasi bahwa sempadan sungai di kelurahan ini berupa RTH Publik berupa pepohonan alami dan tumbuhan yang sengaja ditanam dan sempadan yang ada sudah memenuhi fungsi ekologis dan estetika.

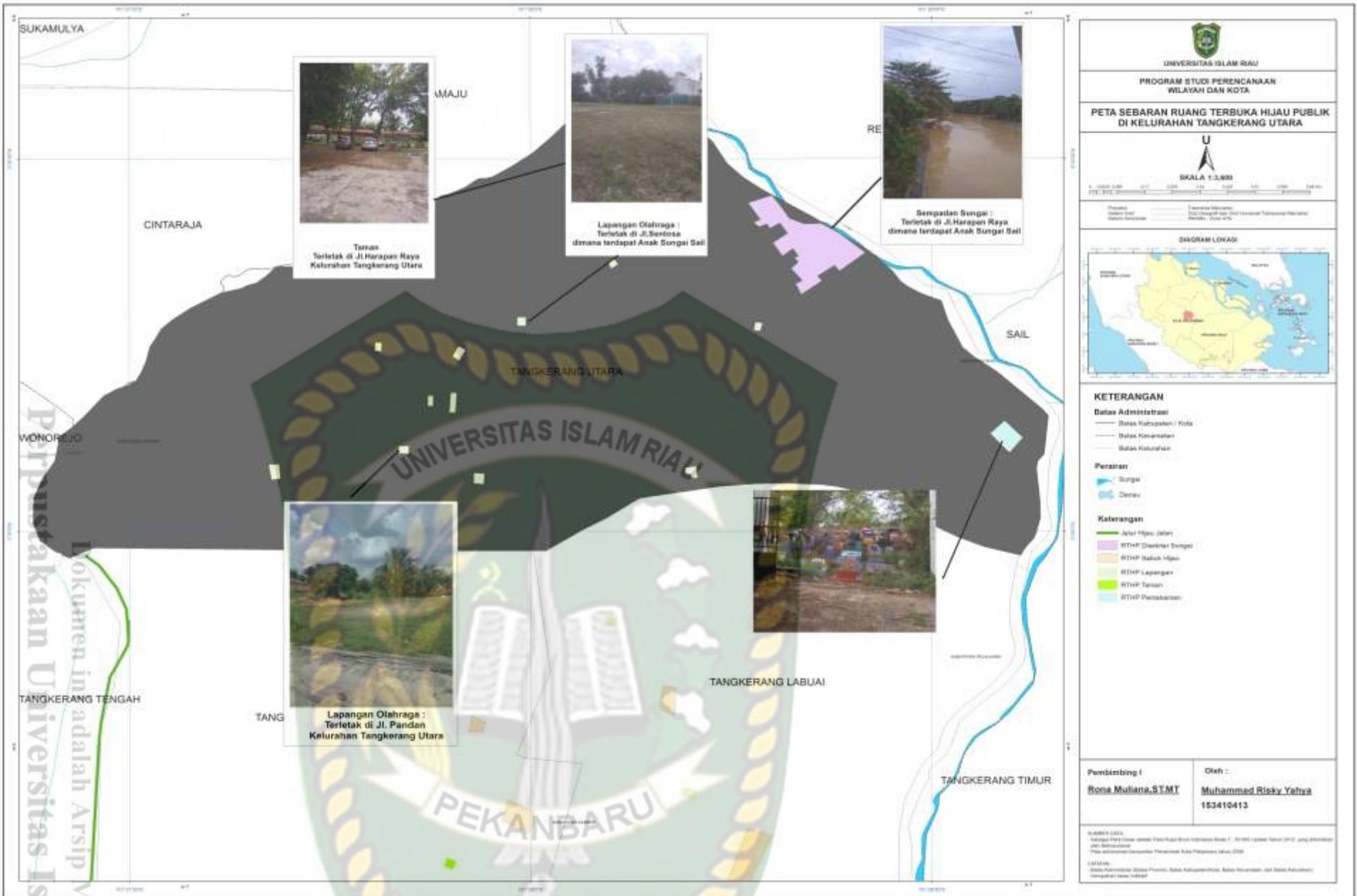
RTH Publik di Tangkerang Utara



Sumber : Hasil Analisis,2021

Gambar 5.12 Luas RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa RTH Publik yang terbesar merupakan wilayah Sempadan Sungai dimana berdasarkan hasil analisis dan Observasi lapangan diidentifikasi bahwa wilayah kelurahan Tangkerang Utara merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi wilayah kelurahan Tangkerang Utara di padati oleh permukiman masyarakat dan perdagangan jasa, hal ini tentu perlu di perhatikan dari aspek lingkungan dimana RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara juga sangat minim hal ini diperoleh dari hasil analisis dan dari data RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034 .



Gambar 5.13 Peta Sebaran RTH Publik di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya

5.3 Analisis Proporsi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

Berdasarkan hasil dari analisis dan identifikasi melalui observasi lapangan lalu diolah menggunakan *Software ArcGis 10.6* dengan sumber Peta *Citra Quickbird* dan dokumen RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2014-2034 maka diketahui bahwa RTH Publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya terbagi menjadi 5 jenis yaitu : Sabuk Hijau, Lapangan olahraga, Taman, Jalur Hijau Jalan, Sempadan Sungai dan Taman Pemakaman Umum ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya saat ini sebesar 76,11 Ha dan proporsi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$L = \frac{\text{Luas RTH Publik}}{\text{Luas Wilayah}} \times 100$$
$$L = \frac{76.11}{2205} \times 100$$
$$= 0,0034 \times 100$$
$$= 3,4 \%$$

Sebagaimana dapat dilihat dari hasil perhitungan Luas RTH Publik berdasarkan luas wilayah, Kecamatan Bukit Raya hanya memiliki 3,4% RTH Publik dari luas wilayah yang ada di Kecamatan Bukit Raya. Hal ini sangat jauh dari peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007 menetapkan minimal 20% minimal proporsi luas RTH Publik dari luas wilayah perkotaan, dapat dilihat dari tabel berikut jenis dan luas RTH Publik berdasarkan luas wilayah.

Tabel 5.5 Luas RTH Publik Kecamatan Bukit Raya

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sabuk Hijau	35,56	47
2	Taman Kota	19,25	25
3	Lapangan	7,14	9
4	Sempadan Sungai	6,7	9
5	Pemukaman	4,46	6
6	Jalur Hijau Jalan	3	4
TOTAL		76,11	100

Sumber : Hasil Analisis,2021

Berdasarkan hasil analisis dan observasi lapangan dapat diidentifikasi bahwa ketersediaan RTH Publik pada wilayah lingkungan/permukiman masih sangat minim dan belum tersebar secara merata pada wilayah Kecamatan Bukit Raya dimana hanya di Kecamatan Simpang Tiga saja yang memiliki Taman Kecamatan dan pada wilayah Kelurahan Tangkerang Utara dan Tangkerang Selatan Hanya memiliki Taman Lingkungan RW yang berfungsi sebagai fungsi ekologis untuk saat ini RTH Publik untuk Taman Kecamatan masih berpusat pada Kelurahan Simpang Tiga dimana Taman Purna MTQ menjadi pusat taman Kecamatan untuk Kecamatan Bukit Raya taman ini sudah memenuhi sebagai fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi dan fungsi estetika.

5.3.1 Analisis Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Luas Wilayah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007 menetapkan minimal 20% minimal proporsi luas RTH Publik pada luas wilayah perkotaan. Analisis kebutuhan RTH Publik

merupakan tahap pentuan luas RTH Publik yang dibutuhkan terhadap luas wilayah perkotaan, berdasarkan RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2014-2034 RTH

Publik direncanakan sebesar 20% dari Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya. Maka sesuai standar tersebut Kecamatan Bukit Raya memiliki luas 2205 Ha harus memiliki luas RTH Publik minimum 441 Ha dapat dilihat dari Tabel 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.6 Luas RTH Publik Berdasarkan Jenis Kecamatan Bukit Raya

No	Jenis RTH Publik	Luas (Ha)			
		Simpang Tiga	Tangkerang Labuai	Tangkerang Selatan	Tangkerang Utara
1	Sabuk Hijau	30	4,28	0,85	1,81
2	Taman Kota	16,69	0,24	1,08	0,7
3	Lapangan	3,04	0,48	0,57	-
4	Sempadan Sungai	6,7	2,58	-	4,11
5	Pemukaman	3,98	-	-	0,5
6	Jalur Hijau Jalan	-	-	0,3	-

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Analisis Kebutuhan RTH Publik berdasarkan luas wilayah di Kecamatan Bukit Raya merupakan tahap penentuan luas kebutuhan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya meliputi luas efektif perkotaan dan luas kawasan hutan/lahan tidak terbangun berdasarkan hasil analisis dan observasi lapangan maka dapat dilihat luas kebutuhan RTH Publik berdasarkan luas wilayah pada tabel 5.8 dibawah ini.

Tabel 5.7 Luas kebutuhan RTH Publik berdasarkan Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya

no	Kelurahan	Luas (Ha)	Luas Kawasan Hutan(Ha)	Luas Efektif Perkotaan(Ha)	Kebutuhan RTH Publik (Ha)
1	Simpang Tiga	1365	614	751	150,2
2	Tangkerang Labuai	267	80	187	37,4
3	Tangkerang Selatan	309	68	241	48,2
4	Tangkerang Utara	264	22	242	48,4
TOTAL		2205	784	1421	441

Sumber : Hasil Analisis,2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Simpang Tiga merupakan wilayah yang memiliki wilayah efektif yang paling luas sehingga membutuhkan RTH Publik minimal 150,2 Ha sedangkan yang memiliki wilayah efektif paling kecil merupakan wilayah Tangkerang Selatan yang hanya membutuhkan 48,2 Ha RTH Publik adapun kebutuhan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya relatif tetap setiap tahunnya kecuali terjadi perubahan penggunaan lahan dan luas wilayah administrasi.

5.3.2 Kebutuhan RTH Publik berdasarkan Jumlah Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya berdasarkan hasil survey dan analisis melalui data Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka Tahun 2017 BPS Kota Pekanbaru jumlah penduduk di Kecamatan bukit Raya sebanyak 104.426 dengan tingkat

pertumbuhan sebesar 1,3%. Untuk menghitung proyeksi penduduk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Pt = Po * (1 + r)^n$$

Pt = jumlah penduduk pada tahun 2027

Po = jumlah penduduk pada tahun 2017

R = angka pertumbuhan penduduk

N = jangka waktu dalam tahun (10)

Sumber : Ni Made dan Indarti (2017)

$$\begin{aligned} Pt &= Po (1 + r)^n \\ &= 104.426 (1 + 1,3\%)^{10} \\ &= 104.426 (1 + 0,013)^{10} \\ &= 104.426 (1,13787) \\ &= 118.823 \text{ Jiwa} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya pada tahun 2027 sebanyak 118.823 jiwa hal ini juga sejalan dengan harus tersedianya atau penambahan kebutuhan luas RTH Publik yang ada di Kecamatan Bukit Raya.

Berdasarkan Permen PU No 05/PRT/M/2008 standar dari kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk adalah 0,3 m²/Jiwa maka untuk menentukan luas RTH Publik dilakukan dengan mengalikan (x) antara jumlah penduduk yang dilayani oleh RTH Publik dengan standar luas per jiwa. Kebutuhan RTH Publik berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan bukit Raya dapat dilihat pada tabel 5.9 dibawah ini.

**Tabel 5.8 Proyeksi Penduduk dan Luas Kebutuhan RTH Publik di
Kecamatan Bukit Raya**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kebutuhan RTH (Ha)		
	2017	2022	2027	2017	2022	2027
Bukit Raya	104.426	111.392	118.823	313,327	334,417	356,469

Sumber : Hasil Analisis,2021

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya tiap tahunnya meningkat pada analisis digunakan data Kecamatan Pekanbaru dalam angka tahun 2017 sumber BPS Kota Pekanbaru dimana pada analisis di proyeksikan jumlah penduduk per 5 tahun yang akan datang dimana jumlah penduduk pada tahun 2027 berjumlah 118.823 jiwa dan membutuhkan RTH Publik 356 Ha.

5.4 Analisis Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya

Lahan Potensial merupakan upaya yang dilakukan dengan mencari lahan lahan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi RTH sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian klasifikasi kriteria RTH Publik menggunakan aplikasi *Arcgis* 10.6 diperoleh 3 jenis kelas kesesuaian lahan bagi RTH Publik dimana masing masing kelas di kelompokkan menjadi 3 yaitu : S1 (Sangat Sesuai) S2 (Cukup Sesuai) S3 (Sesuai Marjinal) berikut tabel Kelas Kriteria Lahan Potensial RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.

Tabel 5.9 Kelas Kriteria Lahan Potensial RTH Publik di

Kecamatan Bukit Raya

NO	Kelas Kesesuaian	Luas (Ha)	Luas (%)	Keterangan
1	S1 (Sangat Sesuai)	784	33%	Sangat Sesuai,jenis tanah alluvial,kemiringan lereng <2% relatif datar dan jarang terjadi bencana banjir
2	S2 (Cukup Sesuai)	1421	62%	cukup Sesuai,jenis tanah alluvial,kemiringan lereng <2% relatif datar faktor pembatas kepemilikan lahan
3	S3 (Sesuai Marjinal)	164	5%	Sesuai Marjinal dengan faktor pembatas tekstur tanah dan lereng

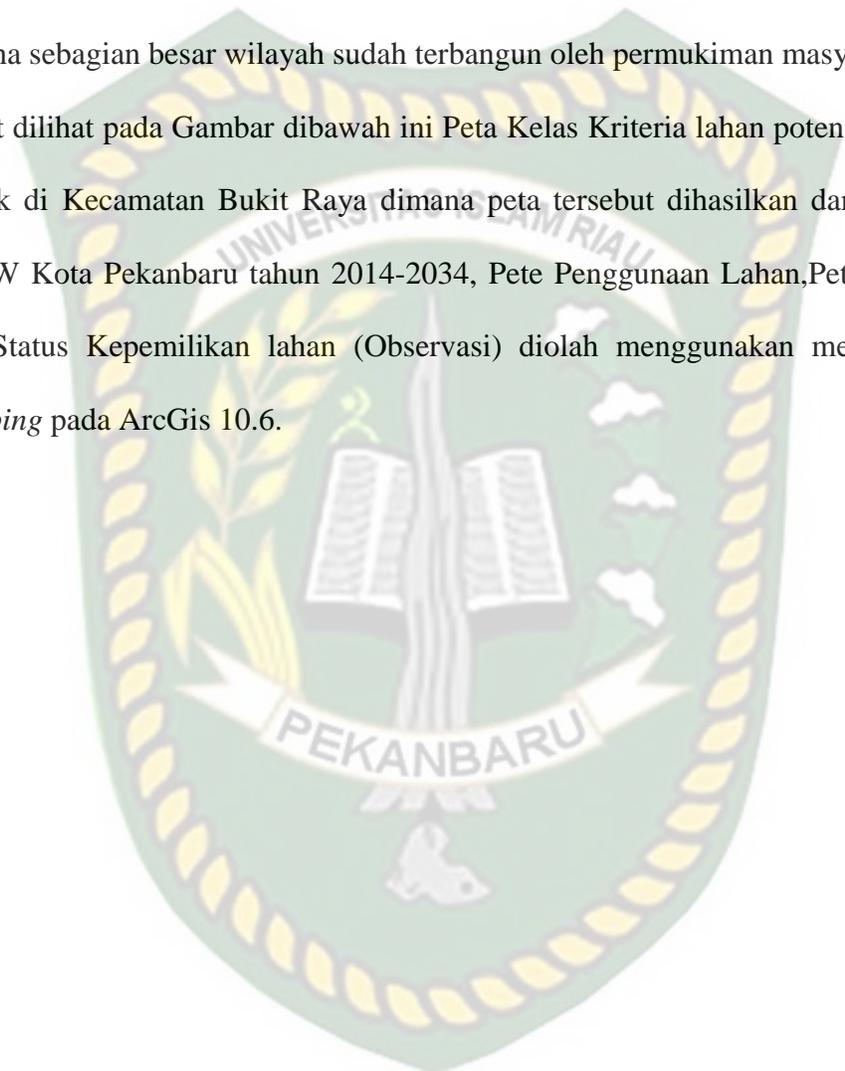
Sumber : Hasil Analisis,2021

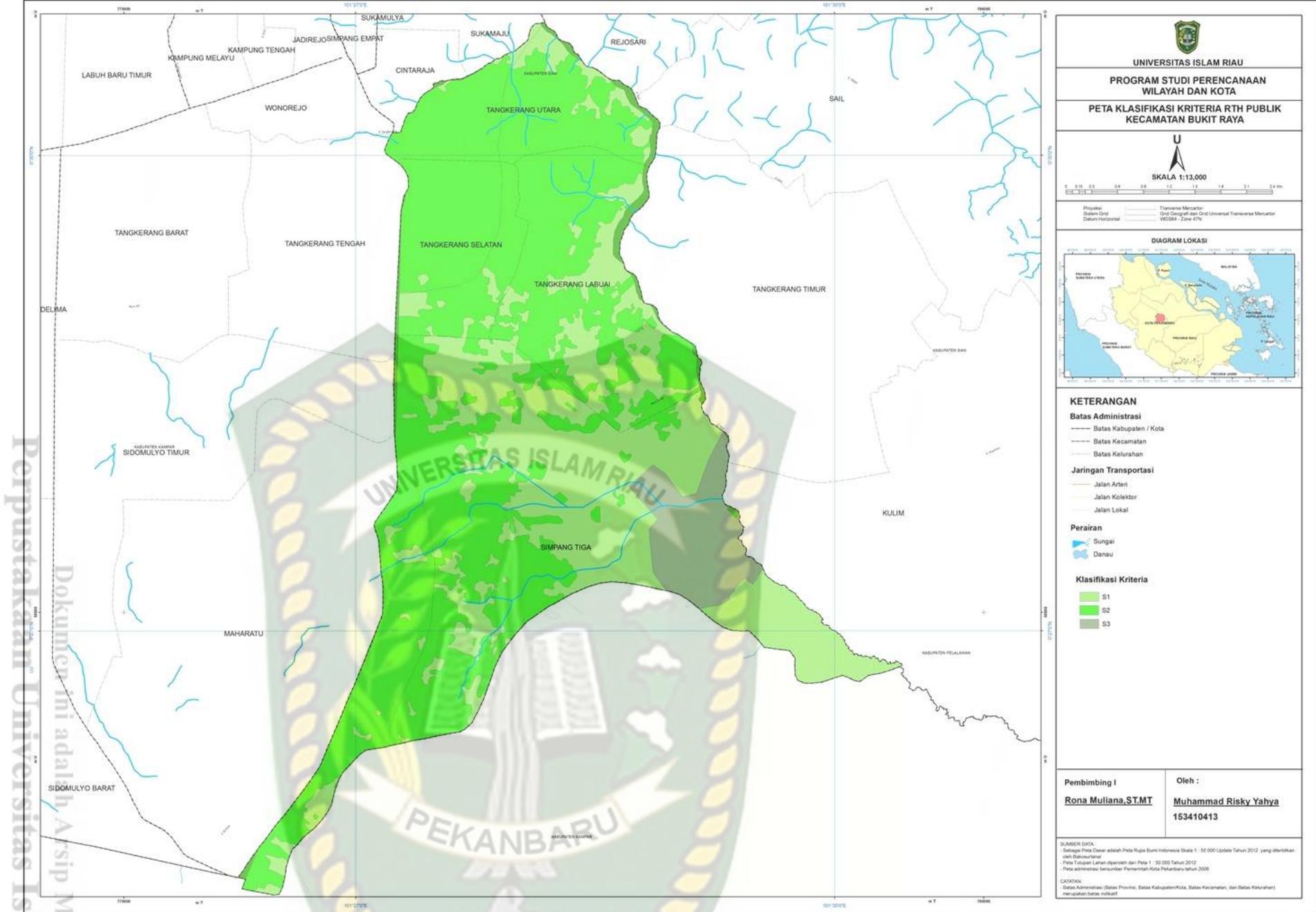
Berdasarkan hasil analisis data Kelerengn,Jenis Tanah, dan kebencanaan sumber RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034 dan RDTR Kota Pekanbaru menggunakan *Software Arcgis 10.6* dengan metode *Overlay* Peta di peroleh pada wilayah Kecamatan Bukit Raya terbagi menjadi 3 kelas kesesuaian kriteria lahan potensial RTH Publik berdasarkan hasil analisis Wilayah Kecamatan Bukit Raya sebagian besar sangat sesuai dan potensial bagi RTH Publik dimana untuk tingkat kelerengn < 2% dengan kemiringan relatif datar lahan yang memiliki kelerengn 0-8 % sangat cocok untuk dijadikan atau dibangun RTH Publik dengan jenis tanah alluvial dan sangat jarang terjadi banjir.

Namun ada beberapa lahan yang juga bisa menjadi lahan potensial di Kecamatan Bukit Raya akan tetapi dibatasi oleh faktor tertentu seperti faktor kepemilikan tanah dan faktor lokasi. Lahan potensial bagi RTH Publik di Kecamatan

Bukit Raya tersebar di bagian wilayah Kelurahan Simpang Tiga berdasarkan dari hasil analisis dan observasi lapangan dapat diidentifikasi bahwa lahan di Kelurahan Simpang Tiga masih Cukup luas yang belum terbangun oleh permukiman masyarakat, hal ini berbeda dengan kelurahan yang lain di Kecamatan Bukit Raya dimana sebagian besar wilayah sudah terbangun oleh permukiman masyarakat.

Dapat dilihat pada Gambar dibawah ini Peta Kelas Kriteria lahan potensial bagi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya dimana peta tersebut dihasilkan dari olahan data RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034, Pete Penggunaan Lahan, Peta Pola Ruang dan Status Kepemilikan lahan (Observasi) diolah menggunakan metode *Overlay Mapping* pada ArcGis 10.6.





Gambar 5.14 Peta Kelas Kriteria Lahan Potensial RTH Publik Kecamatan Bukit Raya

5.5 Rekomendasi Strategi untuk mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Analisis SWOT digunakan dalam menentukan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya kota pekanbaru dimana berdasarkan hasil analisis dan observasi lapangan ditemukan bahwa RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya memiliki kelemahan dan potensi agar bisa menjadi RTH Publik yang lebih optimal dapat dilihat dari Tabel SWOT dibawah ini perumusan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.

Tabel 5.10 Hasil Analisis SWOT

Eksternal	Kekuatan (Strength) <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penduduk di Kecamatan Bukit Raya cukup banyak • Tersedianya lahan potensial bagi RTH Publik • Terdapat ide-ide kreatif akan RTH Publik yang berasal dari daerah lain • Akses yang mudah dijangkau 	Kelemahan (Weakness) <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga RTH Publik yang sudah ada • Masih kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah terkait dalam pengelolaan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya • Keterbatasan dana • Wilayah yang menjadi wilayah potensial RTH Publik dihambat oleh faktor kepemilikan lahan • Keterbatasan moda transportasi dan pekerja dalam pengelolaan RTH Publik
Internal		
Peluang (Opportunity) <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan RTH Publik dengan maksimal mampu memberikan dampak yang positif bagi wilayah tersebut karena bisa menarik pengunjung dari wilayah lain maupun para investor. 	Strategi Opportunnity (SO) <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah dapat menciptakan RTH Publik yang lebih baik lagi, hal ini ditunjang dengan tersedianya lahan potensial dan akses yang cukup mudah di Kecamatan Bukit Raya. 	Strategi Weakness (WO) <ul style="list-style-type: none"> • Mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan RTH Publik • Mencari investor dalam pengembangan RTH Publik.

<p>Ancaman (Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya membuat masyarakat di sekitar memilih untuk mengunjungi dan refreshing di RTH Publik di luar wilayah Kecamatan Bukit Raya. 	<p>Strategi Threat (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan RTH Publik yang sudah ada maupun membangun RTH Publik yang baru sehingga dapat memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan akan RTH masyarakat untuk bersosialisasi di Kecamatan Bukit Raya. 	<p>Strategi Opportunity (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Peraturan Perundang-undangan yang sudah ada maupun menciptakan peraturan baru untuk mengoptimalkan RTH Publik yang sudah ada sehingga dapat memenuhi 20% RTH Publik sesuai dengan Permen PUPR no 8 tahun 2007.
--	---	--

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Tabel 5.11 Resume Hasil Wawancara

No	Stake Holder	Hasil
1	<i>Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Ruang</i>	Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan stake holder Dinas PU Bagian Tata Ruang menjelaskan bahwa Kota Pekanbaru Sendiri masih sangat kekurangan jumlah RTH Publik dimana menurut RTRW Kota Pekanbaru tahun 2014-2034 RTH Publik di Kota Pekanbaru hanya sebesar 2% dari total luas wilayah kota pekanbaru.
2	<i>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru Bidang Pertamanan</i>	RTH Publik di Kota Pekanbaru masih sangat minim dan hal inilah yang sedang di gencarkannya pembangunan serta revitalisasi RTH Publik yang ada, dimana dapat dilihat untuk Kota Pekanbaru beberapa tahun kebelakang banyak melakukan pembangunan RTH Publik seperti RTH Kaca Mayang dan RTH A.Yani dengan lokasi sebelum pasar bawah Kota Pekanbaru, untuk Kecamatan Bukit Raya sendiri masih sangat sangat minim akan ketersediaan RTH Publik akan tetapi pemerintah terus berupaya akan tersedianya RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya mengingat Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu Kecamatan dengan perkembangan yang cukup pesat di Kota Pekanbaru, diperlukannya kerjasama antar stake

		holder serta pemerintah dan mengikut sertakan masyarakat dalam pembangunan RTH Publik akan berdampak positif tentunya bagi penataan ruang itu sendiri.
3.	<i>Badan Perencanaan Daerah Kota Pekanbaru</i>	RTH Publik merupakan elemen penting bagi tata ruang suatu Kota dimana RTH Publik berperan bagi pertumbuhan masyarakat dibidang sosial budaya,ekonomi serta untuk meningkatkan estetika bagi kota itu sendiri, saat ini dan beberapa tahun belakang pemerintah sudah melakukan perbaikan maupun pembanguan RTH Publik baru bagi Kota Pekanbaru akan tetapi keterbatasan lahan masih menjadi kendala utama, hal ini juga terjadi di Kecamatan Bukit Raya dimana Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu Kecamatan yang perkembangannya cukup pesat di Kota Pekanbaru sangat memerlukan adanya RTH Publik RTH Publik diharapkan tidak hanya menjadi fungsi lingkungan tetapi juga menjadi fungsi estetika,sosial budaya, serta ekonomi
4.	<i>Kecamatan Bukit Raya</i>	Kecamatan Bukit Raya sendiri masih sangat kekurangan akan ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya yang menjadi Pusat RTH Publiknya ialah Taman Purna MTQ dan juga Taman mini MTQ yang juga berbatasan

		<p>langsung dengan Kecamatan Marpoyan Damai, biasanya masyarakat melakukan aktivitas di RTH Publik di luar Kecamatan Bukit Raya hal ini disebabkan minimnya RTH Publik di Kecamatan ini mulai dari RTH Publik tingkat lingkungan maupun tingkat Kecamatan, dan di beberapa kelurahan seperti Kelurahan Tangkerang Selatan dan Tangkerang Labuai sangat minim akan ketersediaan RTH Publik Pemakaman, dan biasanya masyarakat melakukan prosesi pemakaman diluar wilayah tersebut yang masih merupakan bagian dari Kecamatan Bukit Raya maupun Kota Pekanbaru.</p>
5.	Masyarakat	<p>Pihak yang paling merasakan dampak dari ketersediaannya RTH adalah masyarakat keberadaan RTH Publik yang minim dan RTH Publik dengan fasilitas yang masih kurang memadai, diharapkan kerjasama antar stake holder dan mengikut sertakan masyarakat dalam pembangunan RTH Publik serta sosialisasi kepada masyarakat agar bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dengan tersedianya RTH Publik bagi masyarakat di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.</p>

Sumber : Hasil Wawancara, 2020

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam menentukan arahan strategi dalam mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya yang menjadi hambatan pada RTH Publik sehingga belum optimalnya RTH Publik yang sudah ada sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.
2. Masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengoptimalan RTH Publik yang ada.
3. Ketersediaan RTH Publik yang masih sangat minim di wilayah Kecamatan bukit Raya.

Dari hasil rumusan strategi maka di peroleh suatu arahan atau program yang dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya dan beberapa arahan dapat digunakan dalam peningkatan kualitas RTH Publik kedepannya, adapun arahannya sebagai berikut :

1. Diperlukannya perhatian dari masyarakat dalam menjaga dan melestarikan RTH Publik yang sudah ada.
2. Mengukit sertakan masyarakat dalam kegiatan peningkatan kualitas RTH Publik yang sudah ada.
3. Perlunya sosialisasi pada masyarakat akan peran RTH Publik bagi masyarakat.
4. Menambah fasilitas penunjang di RTH Publik yang sudah ada.

5. Membangun serta mengembangkan RTH Publik sebagai arahan peningkatan dan pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.
6. Menjalin kerjasama dengan pihak lain atau swasta sehingga memperoleh dana dan dapat di kelola oleh pemerintah serta masyarakat dalam peningkatan kualitas RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya.
7. Revitalisasi maupun menciptakan RTH Publik yang baru agar dapat memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan RTH Publik bagi masyarakat Kecamatan Bukit Raya.

Dari perumusan masalah dan perumusan arahan sebagai strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya memiliki potensi yang sangat bagus jika dikembangkan contohnya taman kota apabila Taman di kecamatan bukit raya bisa di optimalkan maka bisa menambah nilai estetika bagi daerah ini dan juga bisa menarik pengunjung yang berasal dari wilayah lain.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan dan arahan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya sebagai berikut :

1. Sebaran RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya belum tersebar dengan merata hal ini dapat dilihat pada wilayah Tangkerang Utara dan Selatan yang sangat minim akan tersedianya RTH Publik sehingga masyarakat disana memilih untuk mengunjungi ataupun bepergian ke wilayah lain dan hal ini di perparah terdapat beberapa RTH Publik di Kecamatan bukit Raya yang kondisinya kurang terawatt dan memerlukan perbaikan.
2. Masih kekurangan akan RTH Publik dimana hanya tersedia 3,4 % dari luas wilayah atau hanya sebesar 76 Ha dimana berdasarkan Peraturan perundang-undangan minimal RTH Publik di Kawasan Perkotaan adalah 20% dari luas wilayah. dimana berdasarkan hasil analisis Proporsi RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya kebutuhan RTH Publik berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2027 sebesar 356.46 Ha dan berdasarkan hasil analisis serta observasi lapangan kebutuhan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya berdasarkan luas wilayah dibutuhkan RTH sebesar 441 Ha. Kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah biasanya cenderung tetap setiap tahunnya berbeda dengan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk dimana biasanya bisa meningkat setiap tahunnya disini diperlukan perhatian dan partisipasi serta kerjasama antar

stake holder sehingga RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya bisa berfungsi secara optimal.

3. Dari hasil analisis diperoleh bahwa lahan potensial bagi RTH Publik di Kecamatan bukit Raya tersebar di wilayah kelurahan Simpang Tiga hal ini karena masih banyaknya tersedia lahan bagi pengembangan RTH Publik di Kecamatan ini, secara umum wilayah Kecamatan Bukit Raya memenuhi sebagai wilayah potensial untuk RTH Publik dimana kemiringan lereng di wilayah ini sangat ideal sebagai wilayah pembangunan kemiringan lereng di wilayah ini sebesar $<2\%$ atau relatif datar dengan jenis tanah alluvial, namun ada juga beberapa wilayah yang menjadi lahan potensial bagi RTH Publik dibatasi oleh faktor-faktor tertentu seperti kepemilikan lahan dan kebencanaan.
4. Dari hasil analisis perumusan strategi menggunakan analisis SWOT diperoleh hambatan dan strategi dalam pengoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya yang secara umum masih banyaknya potensi yang bisa dikembangkan pada RTH Publik di Kecamatan ini maupun melakukan revitalisasi supaya meningkatkan kualitas pelayanan RTH di wilayah ini.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat disusun dan diberikana berdasarkan hasil analisis dan observasi lapangan sebagai arahan strategi pengeoptimalan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya saran diberikan kepada pihak pengelola (pemerintahan),masyarakat,dan peneliti selanjutnya.

1. Bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengembngkan RTH Publik yang sudah ada maupun pembangunan RTH Publik yang baru.
2. Meningkatkan kualitas RTH Publik dengan cara sebaran RTH Publik agar lebih merata dan bisa memfasilitasi kebutuhan masyarakat.
3. Bagi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan RTH Publik sebaiknya secara rutin mengadakan kerja bakti untuk merawat RTH yang sudah ada.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa lebih mendetailkan kebutuhan RTH Publik di Kecamatan Bukit Raya secara wilayah lingkungan agar nantinya bisa dijadikan suatu kebijakan ataupun pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I.G.Y. dkk, 2009. *Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Tata Ruang Kota Tabanan*. Bali : Undiksha Singaraja.
- Amin, S. dan Amri, N. 2011. *Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kompleks Perumahan Permata Sudiang Kota Makasar*, Prosiding hasil penelitian Fakultas Teknik. Vol.5 Desember.
- Barrow, C. J. 1999. *Environmental Management*. London : Routledge
- Budiyono,2006. *Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Sebagai Sarana Ruang Publik*. Institut Pertanian Bogor,Bogor.
- Carr, Stephen et al. 1992. *Publik Space*. Cambride University Pres.
- Darmawan,E. (2009). *Teori dan kajian ruang publik kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Direktorat Jendral Penataan Ruang. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Dept. Pekerjaan Umum. Jakarta
- Joga, Nirwono. 2013. *Gerakan Kota Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Joga,N. Dan Ismaun, I. 2011. *RTH 30% Resolusi (Kota)Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nazaruddin. 1996. *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Purnomohadi, Ning. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Depertemen PekerjaaaN Umum.
- Prasetyo, Bambang. Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shirvani,Hamid.1985. *The Urban Design Proses*. New York : Van Nostrand Reindhold company.
- Sugiarto,2001. *Teknik Sampling*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Suparman, A.,dkk. 2014. *Ruang Terbuka Kota :Salah Satu Elemen Perencanaan Kota*. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Jurnal dan Skripsi

Arifiyanti, H.N. dkk. (2014). *Analisis Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang Dengan Menggunakan System Informasi Geografi. Jurnal Geodesi Undip.* Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Vol. 3, No. 1, 2014 : 289-299. (Diakses 6 November 2016).

Bahri, S., Darusman, dan A.Ali, S. 2012. Kebutuhan ruang terbuka hijau Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Lahan*, 1(1): 10-22.

Budiyono. 2006. Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur Dki Jakarta). Tesis Insitut Pertanian Bogor

Carmona, Matthew, Tim Heath, Taner Oc, Steve Tiesdell. 2003. *Public Places- Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. London: Architectural Press

Darmawan, Edy, Prof Ir, M.Eng. 2009. Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

D.Setyaningrum¹, R Susanti. *Kajian Daya Tarik Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Hijau Gambiran, Kota Yogyakarta*. 2019. Naskah Publikasi

Mira Hafizah, Febby A. Dkk *Study Of Open Space Utilization in Pekanbaru City, Riau Province* ,Prosiding Konferensi Internasional kedua tentang sains,2019.

Ismaeny Adhi Nurmasari, *Studi Peran & Efektifitas RTH Publik di Kota Karanganyar*.2010 . Tugas Akhir . Karanganyar

Iswanto. 2006. Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure. *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*, Volume 5. No.2, Juni

Kementrian PU. (2008) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008 *No.05/PRT/M/2008 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan perkotaan*. Jakarta

Madanipour, Ali. 1996. *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-*

spatial Process. New York: John Wiley & Sons

Pemerintahan Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung Alfabet.

Sunaryo, R.G; Soewono, N; Ikaputra; Bakti Setiawan. 2010. *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia*.

Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) #1. Yogyakarta, 16 Januari 2010

Rivino Kalesaran¹, Cynthia E.V. Wuisang, ST, M. UrbHabMgt. Ph.D², Ingerid L. Moniaga, ST, M. Si. 2015 *Efektivitas Ruang Terbuka Publik Kecamatan Kota Manado*. Penelitian Dosen, Manado

Shalli Aggi Iswari dan Nurini. *Efektivitas Taman Sriwedari Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta* 2014. Jurnal. SuraKarta

Website

Badan Pusat Statistik. *Pekanbaru Dalam Angka 2017*.

<https://pekanbaru.bps.go.id/> (Diakses tanggal 15 Mei 2020).

Scarlet, QQ. Ruang Terbuka Hijau. <http://id.shvoong.com/socialsciences/>, (Diakses tanggal 27 Mei 2020).